

BAB III

**MEDIA SEBAGAI INSTRUMEN PERKUAT WACANA DOMINAN
PEMBERITAAN SELEBRITAS PINDAH AGAMA MENJADI ISLAM DI
MEDIA *ONLINE***

Dalam bab III ini peneliti berupaya menjawab pertanyaan penelitian, yakni dijelaskan pada subbab 3.1, peneliti berupaya mengidentifikasi wacana dominan pemberitaan selebritas pindah agama selebritas di media *online* dengan menggunakan pendekatan analisis empat tahap CDA Fairclough. Tujuannya dari bab ini, yakni penyingkapan wacana dominan pemberitaan pindah agama selebritas yang ditampilkan melalui teks yang dilakukan oleh media *online*. Dalam menjawab tujuan penelitian ini, pertama, peneliti melakukan kategorisasi teks berita pindah agama selebritas di media *online*; kedua, peneliti menganalisis berita pindah agama selebritas tersebut dengan analisis empat tahap CDA Fairclough. Selanjutnya, dalam rangka mendukung hasil penelitian, peneliti melakukan pengklasifikasian (subbab 3.2) dari hasil penelitian dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) ATLAS.ti 9. Sehingga, dapat semakin terlihat *coding* temuan penelitian melalui visualisasi data pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Atas dasar tersebut, pada subbab 3.2., peneliti membahas visualisasi *coding* analisis wacana berita pindah agama selebritas di media *online*.

**3.1. Wacana Dominan Pemberitaan Selebritas Pindah Agama Menjadi
Islam di Media *Online***

Pada subbab 3.1 ini, peneliti akan menyingkap wacana dominan atas sebuah teks pemberitaan pindah agama selebritas di media *online* dengan analisis empat tahap CDA Fairclough. Fairclough secara teoretis, memberikan empat langkah/tahap metodologi CDA Fairclough (Fairclough, 2010). Hal ini bertujuan untuk dapat menyingkap wacana dominan pindah agama selebritas di media *online*. Lebih lanjut, untuk menjawab hal tersebut, dijelaskan langkah penelitian ini yakni; pertama, peneliti mengkategorisasi berita-berita yang masuk dalam kategori isu pindah agama. Peneliti memilih 7 berita, yakni 7 berita tersebut didasarkan oleh tendensi struktur kata, kalimat berkonotasi sensasi, dan memiliki kecenderungan keberpihakan pada agama tertentu. 7 Berita tersebut diuraikan pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3. 1. Berita Pindah Agama di Media *Online* tentang Pindah Agama Selebritas

No.	Judul Berita	Alamat URL
1.	Cerita Virgoun Mualaf Berkat Ayat di Surat Al Baqarah	https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1323729-cerita-virgoun-mualaf-berkat-ayat-di-surat-al-baqarah
2.	Deddy Corbuzier Ungkap Alasan Sebenarnya Mengapa jadi Mualaf	https://www.jpnn.com/news/deddy-corbuzier-ungkap-alasan-sebenarnya-mengapa-jadi-mualaf
3.	Disebut Darahnya Halal Karena Murtad, Salmafina	https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/disebut-darahnya-halal-karena-

	Sunan Terima Pesan Bernada Ancaman	murtad-salmafina-sunan-terima-pesan-bernada-ancaman-fb4911.html
4.	Salmafina Disebut Murtad hingga Diancam Dibunuh	https://www.insertlive.com/hot-gossip/20200929211558-7-164431/salmafina-disebut-murtad-hingga-diancam-dibunuh
5.	Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu	https://www.beepdo.com/135001/kontroversi-bunga-zainal-pindah-agama-hindu
6.	Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada Suami, Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dude Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan Suami Alyssa Soebandono	https://wiken.grid.id/read/392026676/rela-pindah-agama-demi-cintanya-pada-suami-artis-ini-dulu-sering-bawakan-martabak-untuk-dude-harlino-hingga-sang-ayah-lebih-setuju-dengan-suami-alyssa-soebandono?page=all
7.	Nekat Pindah Keyakinan dan Menikah dengan Jonas Rivano, Sang Ayah Sebut Asmirandah Dibutakan Cinta	https://kupang.tribunnews.com/2020/04/27/nekat-pindah-keyakinan-dan-menikah-dengan-jonas-rivano-sang-ayah-sebut-asmirandah-dibutakan-cinta

Kemudian, langkah kedua, peneliti menganalisis 7 berita pindah agama selebritas di media *online* (tabel 3.1) dengan analisis empat tahap CDA Fairclough.

Analisis empat tahap CDA Fairclough adalah tahap 1 berfokus pada ketidakberesan sosial dalam aspek semiotiknya; tahap 2 yaitu Identifikasi hambatan untuk menangani kesalahan sosial; lalu, tahap 3 berfokus pada pertimbangan apakah tatanan sosial 'membutuhkan' kesalahan sosial tersebut; dan tahap 4 yaitu Identifikasi kemungkinan cara untuk melewati rintangan/hambatan-hambatan (Fairclough, 2010).

Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat wacana dominan pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Islam. Pindah agama menjadi Islam digambarkan lebih dominan, berpreferensi positif, di sisi lain, pemberitaan selebritas pindah agama menjadi Non Islam digambarkan bermuatan negatif; membangun kontroversi dan masalah-masalah. Dalam konteks ini, pemberitaan pindah agama digambarkan positif, sebaliknya, pemberitaan pindah agama menjadi Non Islam digambarkan negatif. Pada kesempatan yang sama, hal ini menandai adanya kondisi ketaksetaraan dalam pemberitaan di media. Lebih lanjut, untuk mendapat penjelasan temuan secara lebih mendalam, peneliti menguraikan dalam analisis empat tahap CDA Fairclough mengenai wacana dominan pindah agama selebritas di media *online*, sebagai berikut.

3.1.1. Tahap 1: Ketidakberesan Sosial: Ketaksetaraan Berita Pindah Agama Selebritas di Media Online

Dalam sebuah berita berjudul “*Cerita Virgoun Mualaf Berkat Ayat di Surat Al Baqarah*” (Astuti, 2020) dapat diidentifikasi adanya ketaksetaraan dalam pemberitaan pindah agama berupa dominasi pemberitaan yang mengarah pada isu pindah agama Islam. Berita tersebut hendak mencoba menunjukkan ketaksetaraan

pemberitaan pindah agama kepada satu agama tertentu, lebih spesifik berupa terdapat wacana dominan pindah agama menjadi Islam digambarkan positif. Hal tersebut teridentifikasi pada bagaimana teks menampilkan subjek Virgoun yang digambarkan sebagai sosok dengan perjalanan pindah agama menjadi Islam merupakan perubahan yang lebih baik dari agama sebelumnya. Hal Itu dapat terlihat dari identifikasi terhadap teks yang dibangun oleh wartawan sebagai berikut:

Pada teks, *“Lewat tayangan channel YouTube Zayan My yang tayang pada 2018 lalu, Virgoun sempat menceritakan saat awal mula memeluk Islam. Virgoun pun mengaku, mulai merasa nyaman di tahun 2013.”* (Astuti, 2020). Dalam teks tersebut ada dua kalimat yang menjadi satu kesatuan kalimat, yang disebut sebagai bentuk koherensi antar kalimat. Koherensi antar kalimat ini disebut elaborasi (anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Hal ini terlihat dalam teks tersebut yang menggunakan kata “lalu” dan juga “pun”. Dengan adanya hal tersebut, wartawan menjelaskan bahwa salah satu artis Virgoun mengaku nyaman ketika memeluk agama Islam.

Wartawan menuliskan dalam teks berita tersebut bahwa Virgoun merasa nyaman memeluk agama Islam. Pada konteks ini, kata “merasa nyaman” merupakan penggambaran seseorang itu merasa (keadaan nyaman) atau damai. Kemudian, pada teks berikut: *"Dari awal 2013 mulai baca-baca terjemahan. Satu titik di mana saya mulai baca baca terjemahan saya menemukan ayat di surat Al Baqarah," kata Virgoun.*" (Astuti, 2020). Ini menunjukkan makna sebagai dari Surat Al Baqarah tersebut, seorang artis—mendapat hidayah—memeluk agama

Islam. Disisi lain, makna yang dibangun seorang Muslim, Virgoun digambarkan sebagai sosok yang pembelajar. Sebagai sosok pembelajar, dibuktikan dengan Virgoun menemukan isi Al Qur'an yang sudah ada 1400 tahun lalu masih harmonis ajarannya hingga saat ini. Dalam kesempatan yang sama, ini menunjukkan sebagai sebuah perjuangan untuk memahami agama Islam.

Pada teks lain: *“Virgoun pun mengatakan, meski sudah memeluk Islam, ibunya merupakan aktivis gereja. Sering ada pertentangan dan perdebatan ketika Virgoun memilih untuk memeluk Islam, namun Virgoun selalu menunjukkan pada ibunda bahwa begitu dia memeluk Islam cara dia bersosialisasi jadi berubah lebih baik.”* (Astuti, 2020). Dari kalimat pertama teks ini merupakan koherensi antar kalimat yang kontras. Hal ini ditunjukkan dengan ada kata hubung “namun” yang merupakan kontras antar satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Kata hubung “namun” digunakan untuk memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan di anak kalimat pertama. Seperti tergambar dikalimat pada teks diatas, Virgoun yang telah menjadi Muslim, walau ibunya adalah aktivis Gereja. Pada teks berikut; *“...namun Virgoun selalu menunjukkan pada ibunda bahwa begitu dia memeluk Islam cara dia bersosialisasi jadi berubah lebih baik.”* (Astuti, 2020) memberi penjelasan dengan pindah agama menjadi Islam dapat membantu dalam perubahan sikap dan perilaku seseorang, sebagaimana wartawan menuliskan menjadi Muslim, Virgoun tetap membangun relasi yang baik berupa upaya bersosialisasi lebih baik kepada Ibunya mesikpun berbeda paham keyakinan dengan Ibunya yang beragama Nasrani. Pada kesempatan yang sama, wartawan memberikan legitimasi bahwa Islam merupakan agama yang dapat mewujudkan

laku keseharian yang baik, dengan membangun sosialisasi yang lebih baik meski beda agama.

Disisi lain, pemilihan kalimat, “Virgoun pun mengatakan, meski sudah memeluk Islam, ibunya merupakan aktivis gereja. Sering ada pertentangan dan perdebatan ketika Virgoun memilih untuk memeluk Islam...” (Astuti, 2020) menunjukkan bahwa Virgoun tetap teguh pada keyakinan agama Islam. Ini pula semakin memperkuat pandangan Islam menjadi agama yang dapat menunjukkan perilaku yang baik.

Selain itu, pada teks “*Akhlak saya berubah 180 derajat. Saya sudah mulai berusaha untuk terus membahagiakan dia dengan cara yang benar lewat jalannya Allah, "katanya."*” (Astuti, 2020). Teks ini dimaknai perubahan akhlak kearah lebih baik terjadi dalam diri Virgoun. Dengan keyakinan dan tuntunan ajaran agama Islam, Virgoun ingin membahagiakan orangtuanya. Hal ini menandai menjadi Islam, seseorang akan mengalami perubahan diri kearah lebih baik, membangun keteguhan keyakinan dan hati orang yang beragama. Sikap teguh dalam beragama Islam terdapat dalam teks, “*Saya bilang sama dia, meskipun saya sayang sama ibu tapi saya takut sama Allah.*” (Astuti, 2020). Walau beda agama, Virgoun tetap teguh hati dan pendirian dalam memeluk agama Islam dengan narasi ia sayang kepada ibunya, tapi dirinya takut sama Allah.

Selanjutnya, wacana dominan pindah agama menjadi Islam, diperkuat dalam segi pengutipan dalam keseluruhan isi berita, diantaranya pada teks: “*Sekarang ngobrol sehari hari Insya Allah sebisa mungkin saya masukkan nilai*

nilai Islam..”, “..Saya bilang sama dia, meskipun saya sayang sama ibu tapi saya takut sama Allah.”, “Ahlak saya berubah 180 derajat. Saya sudah mulai berusaha untuk terus membahagiakan dia dengan cara yang benar lewat jalannya Allah, ” katanya.”, “Dari awal 2013 mulai baca-baca terjemahan. Satu titik di mana saya mulai baca baca terjemahan saya menemukan ayat di surat Al Baqarah,” kata Virgoun.” (Astuti, 2020). Pengutipan pandangan dalam berita ini (Astuti, 2020) yang hanya pada satu orang narasumber yakni Virgoun ini. Pemilihan hanya satu narasumber dapat dimaknai bahwa ingin menampilkan pendapat Virgoun sebagai informasi yang dominan, dan ini menunjukkan kondisi yang memperkuat wacana dominan pindah agama menjadi Islam. Pernyataan argumentasi Virgoun hendak semacam mendukung apa yang ingin disampaikan media ihwal terdapat perubahan seseorang kearah lebih baik ketika hendak pindah agama ke Islam. Hal ini mengantarkan pindah agama ke Islam pembawa perubahan seseorang menjadi lebih baik melalui penyampaian “cerita”, atau kondisi empirik Virgoun dalam berita tersebut bahwa Virgoun mendapat hidayah ketika hendak mualaf, dan hikmah yang didapat ketika mualaf. Selain hal tersebut, dalam berita tersebut syarat menampilkan kepribadian yang positif, seperti rasa taat, etos belajar agama, dan sebagainya.

Dalam berita tersebut yang terdiri dari satu orang narasumber ini tidak didapati keragaman sumber berita ihwal topik pindah agama selebritas. Kualitas pemberitaan dapat dipertahankan dengan perlunya keragaman sumber berita. Oleh sebab itu, senada dengan Yusuf (2020), bahwa semakin sedikit sumber berita, maka, perspektif berita semakin minim pula.

Dengan struktur antar kalimat yang mendukung secara positif pada satu pihak Virgoun, ini menandai ide dominan yang memperkuat pandangan bahwa seorang Muslim merupakan orang yang selalu taat, membawa kedamaian, dapat selalu belajar memantaskan diri dan mendalami agamanya, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Disini wartawan menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok subjek yang diberitakan (selebritas Virgoun) yang mengalami pindah agama ke Muslim.

Selain itu, terdapat pemilihan kata hubung yang merupakan penjelas dari antar kalimat yang mewujudkan semakin kuat ide dominan dengan pemilihan narasumber yang mendukung dan sebagai penjelas, maka, dapat diidentifikasi bahwa wartawan menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok subjek yang diberitakan (selebritas Virgoun) yang tengah pindah agama ke Muslim. Sehingga dari analisis diatas, ketidakberesan sosial pada berita tersebut adalah terdapat ketaksetaraan pindah agama; pindah agama ke Islam ditampilkan positif berupa kisah perjuangan pindah agama yang akhirnya menjadi Islam, dan pindah agama ke Islam digambarkan merupakan peristiwa illahi, sesuatu yang pantas, adanya hidayah yang pada membawa perubahan seseorang menjadi lebih baik.

Pada berita "*Deddy Corbuzier Ungkap Alasan Sebenarnya Mengapa jadi Mualaf*" (JPNN.com, 2019) dapat diidentifikasi wacana dominan pindah agama menjadi Islam. Dalam berita tersebut, media memberitakan seorang selebritas, Deddy Corbuzier digambarkan menjadi mualaf yang "murni karena pilihan pribadi", "mendapat hidayah", "menjadi pribadi yang lebih baik", "banyak belajar dari beberapa tokoh agama". penyelidikan makna, sebagian dikonstruksi secara

sosial melalui mediasi bahasa dan sistem tanda lainnya (Locke, 2004). Bahasa dalam arti ini, memiliki posisi penting sebagai bagian dalam pembentukan makna. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan bahasa pindah agama yang murni karena pilihan pribadi, mendapat hidayah dan menjadi lebih baik adalah bentuk bagaimana pindah agama menjadi Muslim ditampilkan secara positif. Dalam arti ini, menjadi pindah agama menjadi Islam atau muallaf dimaknai sebagai kesadaran individu dan membawa dampak perubahan positif. Dalam kerangka tersebut, hal ini juga menggambarkan narasi dan ide dominan pindah agama ke Islam ditampilkan secara positif.

Dalam memperkuat legitimasi wacana dominan pindah agama menjadi Islam, dalam berita tersebut media hendak menampilkan narasi bahwa dengan kepindahan agama menjadi Muslim atas keinginan pribadi dan tidak hendak diintervensi dan menjadi sebuah permasalahan. Kondisi ini terlihat ketika media menampilkan narasi (dalam berita tersebut) bahwa pindah Artis Deddy pasca berpindah agama menjadi Islam adalah sesuatu yang tidak dipaksa, tidak ada tujuan apapun dan tidak ada satupun yang menyuruh. Kepindahan agama menjadi Islam seorang Deddy merupakan murni keinginan atau pilihan pribadinya. Fakta ini tergambarkan pada media yang mengutip pernyataan langsung Deddy (JPNN.com, 2019);

*"Saya masuk agama Islam tidak ada **yang** menyuruh, tidak ada **yang** memaksa, tidak karena suatu tujuan apa pun itu," kata Deddy Corbuzier di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, baru-baru ini.*
(JPNN.com, 2019).

*“Pembawa acara Hitam Putih itu mengaku memeluk Islam murni karena pilihan pribadi. Dia merasa mendapat hidayah setelah mempelajari ajaran tentang menjadi pribadi **yang** lebih baik.”* (JPNN.com, 2019).

*“Banyak yang tanya, apa mau nikah dan sebagainya, enggak ya. Saya enggak pindah (agama) **karena** wanita juga,” sambungnya* (JPNN.com, 2019).

Dengan menggunakan kata hubung “karena”, ini semakin memperjelas fakta anak kalimat sebelumnya yang mengatakan bahwa Deddy menolak pindah agama karena kekasihnya, dan memperjelas bahwa pindahnya agama Deddy bukan disebabkan disuruh, dipaksa karena tujuan tertentu, dan kekasihnya. Maka dalam artian, fakta ini menandai bukan karena wanita, suruhan atau paksaan atau ada tujuan tertentu, seorang Deddy mengubah keyakinan beragamanya, melainkan karena pilihan pribadinya, dan lalu, dengan berpindah agama ia merasakan menjadi pribadi yang lebih baik setelah ia mendapat hidayah untuk mempelajari agama Islam.

Selain itu, wacana dominan pindah agama menjadi Islam dimaknai sebagai sebuah hidayah, dan membawa dampak atau pengaruh pada kepribadian yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan teks; *“Dia merasa mendapat hidayah setelah mempelajari ajaran tentang menjadi pribadi **yang** lebih baik.”*, *“Saya masuk agama Islam tidak ada **yang** menyuruh, tidak ada **yang** memaksa, tidak karena suatu tujuan apa pun itu.”* (JPNN.com, 2019).

Penggambaran elaborasi terdapat pada penggunaan kata sambung “yang” ini dimaksudkan anak kalimat kedua menjadi perinci/memperinci anak kalimat yang pertama.

Kemudian, terdapat sisi penonjolan yang memperkuat dominasi wacana pindah agama Islam. Menurut Fairclough, penonjolan dapat ditunjukkan dalam teks berita ketika dalam berita tersebut menggunakan pengutipan secara langsung apa yang dikatakan aktor, kedua, meringkas isi maksud dari aktor, ketiga, di evaluasi pernyataan aktor lalu dituliskan ke dalam berita. Pada berita yang dianalisis (JPNN.com, 2019), aspek penonjolan dengan menggunakan kutipan yang meringkas inti apa yang disampaikan aktor dalam hal ini artis Deddy yang terdapat dalam *lead* berita, dan mengutip secara langsung pernyataan Deddy (JPNN.com, 2019) dalam tubuh berita. Penonjolan dalam *lead* dapat dilihat sebagai berikut;

“jpnn.com, JAKARTA - Presenter Deddy Corbuzier membantah kabar dirinya menjadi mualaf karena ingin segera menikah dengan kekasihnya, Sabrina Chairunissa.” (lead berita) (JPNN.com, 2019).

“Menurutnya, pilihannya memeluk Islam bukan karena suruhan atau paksaan dari orang lain, termasuk pacarnya itu.”(JPNN.com, 2019).

Aspek pernyataan yang ditampilkan dalam dua teks diatas (JPNN.com, 2019), diidentifikasi bentuk; yakni dua teks berita diatas menggunakan pengutipan pada intisari apa yang disampaikan aktor Deddy bahwa Deddy menolak kabar bahwa dirinya mualaf karena ingin menikah

dengan kekasihnya yakni Sabrina, atau karena paksaan atau suruhan tertentu. Kemudian, aspek penonjolan yang ditunjukkan melalui pengutipan langsung/dengan media mengutip secara langsung pernyataan Deddy dalam tubuh berita. Hal ini ditunjukkan sebagai berikut;

"Saya masuk agama Islam tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang memaksa, tidak karena suatu tujuan apa pun itu," kata Deddy Corbuzier di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, baru-baru ini (JPNN.com, 2019).

"Banyak yang tanya, apa mau nikah dan sebagainya, enggak ya. Saya enggak pindah (agama) karena wanita juga," sambungnya (JPNN.com, 2019).

"Saya pindah karena hidayah," imbuh Deddy Corbuzier (JPNN.com, 2019).

Kalimat diatas menggambarkan aspek penonjolan topik dalam berita bahwa pesan yang menolak adanya tanggapan bahwa Deddy pindah agama disebabkan karena perempuan (kekasihnya). Ia berpindah agama disebabkan keinginan pribadi, yang mengantarkannya untuk belajar dan menjadi pribadi sebagai seorang Muslim.

Lebih lanjut, pewacanaan dominan pindah agama menjadi Muslim ditemui dalam sisi relasi. Dalam teks ini, relasinya yakni partisipan utamanya adalah media dalam hal ini wartawan dengan relasinya pada partisipan publik yakni artis, dan relasi antara partisipan publik (artis) dengan khalayak. Wartawan menampilkan berita ditunjukkan dalam konteks artis. Hal tersebut ditandai adanya relasi antara

media dengan partisipan publik yakni artis Deddy yang pindah agama menjadi Islam. Analisis relasi media dengan artis Deddy ditunjukkan ketika media memberikan informasi-informasi yang dominan dalam teks. Deddy dimaknai sebagai kelompok yang mempunyai posisi tinggi, diberikan ruang lebih tinggi dalam dibanding kelompok lain. Dalam pemberitaan, dari tinjauan produksi teks, berita lebih condong pada pihak Deddy yang memberikan pernyataan alasan pindah agamanya ke Islam. Analisis relasi menunjukkan kepada khalayak bahwa media memperlakukan aktor dengan bentuk-bentuk informasi-informasi yang dominan baik menggunakan; pertama, dominasi pengutipan langsung terhadap Deddy; kedua, melalui penggunaan kata penjelas yang memperinci anak kalimat yang satu dengan anak kalimat yang lain. Relasi tersebut ditunjukkan dalam teks berita (JPNN.com, 2019), sebagai berikut;

“jpnn.com, JAKARTA - Presenter Deddy Corbuzier membantah kabar dirinya menjadi mualaf karena ingin segera menikah dengan kekasihnya, Sabrina Chairunissa.” (JPNN.com, 2019) (lead berita; pengutipan pada inti pernyataan aktor).

“Menurutnya, pilihannya memeluk Islam bukan karena suruhan atau paksaan dari orang lain, termasuk pacarnya itu.”(JPNN.com, 2019) (pengutipan pada inti pernyataan aktor).

"Saya masuk agama Islam tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang memaksa, tidak karena suatu tujuan apa pun itu," kata Deddy Corbuzier di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, baru-baru ini."

(JPNN.com, 2019) (*Pengutipan langsung dari aktor Deddy sebagai perinci dan mempertinggi anak kalimat yang lain*).

"Banyak yang tanya, apa mau nikah dan sebagainya, enggak ya. Saya enggak pindah (agama) karena wanita juga," sambungnya."

(JPNN.com, 2019) (*Pengutipan langsung dari aktor Deddy sebagai perinci dan mempertinggi anak kalimat yang lain*).

"Saya pindah karena hidayah," imbuah Deddy Corbuzier." (JPNN.com, 2019) (*Pengutipan langsung dari aktor Deddy sebagai perinci dan mempertinggi anak kalimat yang lain*).

Wartawan menempatkan identitasnya pada diri sebagai bagian dari kelompok aktor. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan teks yang menjelaskan perincian alasan sang aktor (Deddy) berpindah agama ke Islam, dan penunjukkan narasumber tunggal yakni Deddy sebagai penambah dan penjelas isi berita. Berdasar tersebut, dapat diidentifikasi bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok partisipan publik (aktor; Deddy). Dalam kondisi tersebut, ini memperkuat, pada titik tertentu, sebagai legitimasi bahwa wartawan memiliki keberpihakan pada wacana dominan pindah agama Islam.

Sebaliknya, sosok Salmafina yang pindah agama dari Islam ke Kristen cenderung digambarkan negatif melalui berita, yakni pada berita bertajuk "Salmafina Disebut Murtad hingga Diancam Dibunuh" (Insertlive.com, 2020). Kecenderungan negatif digambarkan dalam judul, lead, dan isi berita. Pertama, pada pemilihan judul yang cenderung bernada negatif. Judul bertajuk "Salmafina

Disebut Murtad hingga Diancam Dibunuh” dimaknai sebab pindahnya agama ke Non-Islam menjadikan Salmafina diberi ancaman akan dibunuh oleh netizen. Lalu, pemberitaan dengan muatan negatif ini didukung dengan penggunaan lead dan isi berita. Lead yang ditulis menggambarkan penyebab berpindahnya agama Salmafina ke Kristen, akibatnya membuat Salmafina mendapatkan hujatan oleh para netizen. Hal ini ditunjukkan oleh wartawan pada *lead* berita sebagai berikut (Insertlive.com, 2020);

Jakarta, Insertlive - Salmafina Sunan lagi-lagi mendapat hujatan dari netizen berkaitan dengan keputusannya pindah agama. Tetapi kini tak hanya menghujat, Salmafina juga mendapat komentar yang menjurus ancaman pembunuhan. (Insertlive.com, 2020).

Pemilihan kalimat di lead merupakan struktur penting dalam memahami keseluruhan isi berita. Maka, dapat dimaknai wartawan hendak melakukan penonjolan bagian tertentu dalam keseluruhan informasi bahwa ketika Salmafina sudah berpindah agama menjadi Kristen, ia mendapat hujatan bahkan ancaman untuk dibunuh.

Kehidupan Salmafina pasca pindah agama mengalami “hujatan”, bahkan mendapat “ancaman pembunuhan”, dengan darah murtad dikatakan “halal”. Penggunaan kata “halal” merupakan pilihan metafora. Penggunaan metafora, merupakan upaya imajinatif untuk menjelaskan mengenai sesuatu hal dengan dasar kepada sesuatu yang lainnya, atau dengan kata lain, metafora pada sesuatu hal dapat dianggap sebagai simbol atas sesuatu hal tersebut (Jumanto, 2017). Bahasa

metaforis (Jumanto, 2017) bersifat non-literal, dan menggambarkan sesuatu atau menjelaskan sesuatu hal dengan sarana citra atau lambang tertentu. Penggunaan kata metafora “darah halal” ditunjukkan dalam isi berita (Insertlive.com, 2020);

“Ancaman yang masuk lewat pesan langsung Instagramnya itu ia bagikan lagi ke Insta Story. Dari pesan itu terlihat sang pengirim dengan akun @narumi.chan_ menyebut darah Salmafina halal karena sudah dianggap murtad.” (Insertlive.com, 2020).

Darah halal ini merupakan kata metafora yang umum diasosiasikan pada “sesuatu buruan, dapat dimakan”, atau dalam makna tertentu, dapat dimaknai sebagai “dilukai/dibunuh”. Jadi, penggunaan metafora ini cenderung mengandung penilaian negatif. Dengan memberi metafora “darah halal” dapat diabstraksikan Salmafina sebagai sosok yang dapat dilukai, merugikan orang lain, dibolehkan untuk diancam, dicaci, atau bahkan dicari untuk dibolehkan dibunuh. Keberadaan umat agama non Islam semakin terpinggirkan dengan adanya bahasa metaforis “darah halal” yang menunjukkan konotasi buruk terhadap seseorang.

Komentar hujatan netizen ini diasosiasikan umumnya pada komentar yang negatif, bernada buruk. Salmafina ditampilkan menerima komentar hujatan bahkan ancaman yang dapat diabstraksikan kepada khalayak bahwa ia adalah artis yang menerima penilaian, dan pandangan buruk dari khalayak. Pandangan buruk terhadap Salmafina yang telah mengubah keyakinannya dari Islam ke non Islam (murtad). Disebabkan ia murtad, maka, muncul pandangan negatif terhadap

Salmafina. Untuk menggambarkan hal tersebut, didukung dengan penggunaan kata metafora “darah Salmafina halal karena sudah dianggap murtad”.

Kedua, gabungan antara anak kalimat akan membentuk sebuah koherensi yang memiliki arti (makna) tertentu. Koherensi ini dapat dilihat pada adanya elaborasi anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua menjadi perinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata hubung. Pada hal ini, penggambaran kombinasi anak kalimat dalam berita ini (Insertlive.com, 2020) sebagai berikut:

“Lewat sebuah postingan instagram story beberapa waktu lalu, Salmafina mengunggah capture berisi pesan dari orang tak dikenal. Pesan tersebut berisi kalimat yang dianggap Salmafina sebagai sebuah ancaman.” (Insertlive.com, 2020).

“Bukan kali ini saja Salmafina dikomentari netizen soal agama yang dia anut. Sebelumnya ia bahkan mengungkapkan kekesalannya karena tidak berhenti jadi sasaran komentar miring netizen.” (Insertlive.com, 2020).

Kalimat kedua diatas merupakan kalimat yang fungsinya memperinci anak kalimat pertama. Bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata “yang”. Kombinasi anak kalimat menjelaskan bahwa ada anak kalimat yang merupakan memperinci anak kalimat yang telah ditampilkan sebelumnya. Dalam artian, bahwa terdapat pesan yang sensitif yang diterima oleh Salmafina. Dan pemilihan kata

“karena” merupakan penyebab. Anak kalimat yang menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Karena ia murtad, penyebabnya Salmafina terkena serangan komentar-komentar yang negatif dari netizen.

Kemudian, penonjolan pernyataan ditambahkan dengan media mengutip sumber dari Instagram: "*Jaga nyawa lu, soalnya orang murtad halal darahnya,*" *bunyi pesan tersebut* (Insertlive.com, 2020). Kalimat tersebut menggambarkan penonjolan topik dalam berita bahwa pesan yang bernada negatif tersebut yakni yang dikutip dari Instagram yang menuliskan *direct message* kepada akun Salmafina yang isinya diminta menjaga nyawa sebab halal darah seorang murtad. Selain itu, titik penonjolan pada kalimat lainnya yakni pada teks (Insertlive.com, 2020) sebagai berikut: "*Salmafina sebelumnya juga mendapat hujatan dari netizen.*"

Selanjutnya, dalam berita ini ditunjukkan latar awal dan latar belakang. Latar awal adalah kalimat yang bernada negatif, baru setelah kalimat ancaman tersebut dikutip, Salmafina diberi ruang untuk memberikan argumentasi. Hal ini terlihat pada teks (Insertlive.com, 2020) berikut:

Salmafina sebelumnya juga mendapat hujatan dari netizen. Karena saking seringnya dihujat mengenai pindah agama, putri pengacara Sunan Kalijaga ini pun membandingkan nasibnya dengan para mualaf (Insertlive.com, 2020). *(latar depan; kalimat bernada negatif, lalu anak kalimat kedua merupakan balasan argumentasi dari Salmafina)*

Dalam argumentasi di latar depan, wartawan hendak memberikan kata kunci bahwa pindah agama menjadi non-Islam menjadikan seseorang mendapat hujatan. Sementara, anak kalimat kedua, media memberikan ruang berbicara untuk Salmafina. Wartawan mengutip langsung pernyataan Salmafina (Insertlive.com, 2020) bahwa;

*"Ini bukan masalah introspeksi, ini masalah **KEBEBASAN BERAGAMA**. Kenapa ya yang pindah ikut Tuhan Yesus semua dihujat abis abisan sementara sebaliknya pengikut Yesus yang berpindah nggak?," tulis Salmafina geram (Insertlive.com, 2020).*

*"Indonesia ini **BUKAN NEGARA ISLAM**," sambungnya (Insertlive.com, 2020).*

Kalimat diatas, Salmafina menjelaskan bahwa mengapa banyak hujatan kepada pihak/orang yang memeluk agama Kristen, sementara pihak agama lain tidak ada hujatan. Ia juga melanjutkan, Indonesia bukanlah negara Islam. Dapat dimaknai, Salmafina tengah memberikan penjelasan bahwa terdapat perbedaan orang yang ke Kristen mengalami hujatan sementara orang Muslim tidak. Di sisi lain, kalimat Salmafina diatas, menggambarkan kehidupan Salmafina yang mengalami problematika, dan dibuktikan dengan informasi-informasi yang dikutip wartawan bahwa ia mendapat hujatan dan ancaman.

Dari keseluruhan isi pemberitaan diatas (Insertlive.com, 2020), seakan ingin mengungkapkan hal yang mesti diterima bahwa beralihnya keyakinan agama, menyebabkan pola perilaku yang berubah, dan membuat resah/masalah. Hal ini

terlihat dari penggunaan metafora yang biasanya sebagai upaya meyakinkan betapa pindah agama memberi dampak yang buruk pada diri seseorang. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya pemilihan kata metafora “darah halal”. Penggunaan kata “darah halal” ini meyakinkan pembaca bahwa orang yang memang beragama diluar Islam terancam untuk dibunuh. Hal ini sakan memberi legitimasi kepindahan agama ke non Islam adalah tidak sepatutnya dilakukan oleh siapapun, termasuk artis. Alih-alih menginformasikan selebritas, tapi justru menyudutkan artis tertentu lewat isu pindah agamanya ke Non Islam, dan didukung informasi yang melegitimasi pindah agama menjadi non Islam adalah ketidakharusan. Padahal, setiap orang bebas memeluk agama masing-masing, dan dalam pemberitaan sejatinya memberikan informasi yang seimbang, tidak diskirminasi, harus setara, dan tidak menyudutkan pihak manapun.

Selain itu pula, terdapat kondisi bahwa sebab pindah agama membuat Salmafina “mendapat hujatan”, lalu dengan adanya penempatan anak kalimat diawal/latar awal yang cenderung condong pada komentar netizen. Hujatan dimaknai cacian, celaan yang diasosiasikan pada perbuatan buruk. Hal ini menandai bahwa ungkapan itu seakan mendapat hujatan dari netizen pada sebuah artis adalah sesuatu yang rasional, dan ungkapan yang normal/biasa diterima sebagai informasi empirik. Mengapa hujatan netizen diarahkan karena musabab seorang artis pindah agama? Hal ini justru memperkuat pemahaman pembaca; seakan orang yang pindah agama ke non Islam dipahami dalam arti negatif.

Maka, dari hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa semua struktur dan pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam berita mendukung wartawan, dan

memberikan legitimasi bahwa pindahnya agama membawa ancaman dan bernilai negatif. Komentar netizen ini sebagai khalayak adalah pihak yang memberikan penilaian negatif kepada Salmafina. Wartawan menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok kelompok netizen yang kerap memberikan komentar negatif tentang kepindahan agama Salmafina (murtad). Dalam titik tertentu, memungkinkan dimaknai wartawan kerap tidak menerima kepindahan Salmafina yang menjadi non Islam (murtad). Dalam kerangka diatas, dapat terlihat bahwa beralih agama nya selebritas ke Non-Islam, termasuk Kristen diarahkan pada penggambaran yang negatif, di lain sisi, pindah agama selebritas menjadi Muslim justru cenderung digambarkan positif.

Pada berita lain, terlihat seakan pindah agama ke non Islam merupakan kondisi yang tidak baik, dan membawa pada sebuah masalah-masalah. Hal tersebut ditunjukkan pada berita bertajuk "*Disebut Darahnya Halal Karena Murtad, Salmafina Sunan Terima Pesan Bernada Ancaman*" (KapanLagi.com, 2020).

Pertama, representasi dalam anak kalimat. Representasi dalam anak kalimat dapat ditunjukkan dari pemilihan kosakata yang dipakai, tata bahasa, ataupun metafora. Dalam analisis berita ini, terdapat dua hal yang ditemui yakni pada aspek pemilihan tata bahasa dan metafora. Aspek pemilihan tata bahasa lebih cenderung mengarah pada sebuah tatabahasa peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimat, baik dalam subjeknya saja ataupun objeknya. Hal ini ditunjukkan pada anak kalimat dibawah ini (KapanLagi.com, 2020);

“Kali ini putri pengacara Sunan Kalijaga itu menerima pesan bernada ancaman di sosial media miliknya.” (KapanLagi.com, 2020).

Anak kalimat diatas merupakan bentuk dari peristiwa yang menggunakan pilihan subjek yakni Salmafina, dan kata kerja/verba yakni menerima pesan bernada ancaman di sosial media miliknya (perbuatan, kegiatan yang dilakukan). Pada konteks tersebut, kasus Salmafina menerima pesan bernada ancaman di media sosialnya merupakan bentuk representasi sebagai suatu peristiwa. Hal ini menandai bahwa media hendak merepresentasikan Salmafina sebagai sebuah peristiwa, spesifiknya sebuah peristiwa menerima pesan bernada ancaman. Disini, menggambarkan diawal, wartawan tengah membangun makna dengan beralihnya agama menjadi non Muslim, muncul pesan-pesan yang bernada ancaman.

Alih-alih menggambarkan konteks situasional, media justru menggambarkan sosok artis Salmafina tengah mendapat ancaman sebab kepindahannya atas pindah agama menjadi non Islam. Media membangun legitimasi pindah agama non Muslim dengan pemilihan kata metafora. penggunaan kata metafora ditunjukkan seperti penulisan kata; “darah halal” pada judul dan isi berita. Darah halal ini umum diasosiasikan pada sesuatu buruan, dapat dimakan, atau dalam makna tertentu, dapat dilukai/dibunuh. Jadi, penggunaan metafora ini mengandung penilaian negatif. Dengan memberi metafora darah halal diabstraksikan Salmafina yang dengan agama barunya (beralih menjadi orang yang beragama non Muslim) sebagai sosok yang dapat dilukai, merugikan orang lain, dibolehkan untuk diancam, dicaci, atau bahkan dicari untuk dibunuh. Selain itu, penggunaan metafor “komentar miring” dalam anak kalimat sebagai berikut

(KapanLagi.com, 2020): *“Dalam foto yang diunggahnya pada Senin (4/8), terlihat beberapa netizen memberikan komentar miring tentang keyakinannya.”* diasosiasikan umumnya pada komentar yang negatif, jelek, atau bernada buruk. Salmafina ditampilkan menerima komentar miring diabstraksikan kepada khalayak bahwa ia adalah artis yang menerima penilaian, pandangan buruk dari khalayak. Pandangan buruk terhadap Salmafina yang telah mengubah keyakinannya dari Islam ke non Islam (murtad). Disebabkan ia murtad, maka, muncul pandangan negatif terhadap Salmafina. Untuk menggambarkan hal tersebut, didukung dengan penggunaan metafora komentar miring.

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat. Gabungan antara anak kalimat akan membentuk sebuah koherensi yang memiliki arti (makna) tertentu. Koherensi ini dapat dilihat pada adanya elaborasi anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua menjadi perinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata hubung. Pada hal ini, menggambarkan kombinasi anak kalimat dalam berita ini (KapanLagi.com, 2020) sebagai berikut: *“Lewat sebuah postingan instagram story beberapa waktu lalu, Salmafina mengunggah capture berisi pesan dari orang tak dikenal. Pesan tersebut berisi kalimat yang dianggap Salmafina sebagai sebuah ancaman.”*, *“Bukan kali ini saja Salmafina dikomentari netizen soal agama yang dia anut. Sebelumnya ia bahkan mengungkapkan kekesalannya karena tidak berhenti jadi sasaran komentar miring netizen.”* Kalimat kedua tersebut merupakan kalimat yang fungsinya memperinci anak kalimat pertama. Bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata “yang”.

Kombinasi anak kalimat menjelaskan bahwa ada anak kalimat yang merupakan memperinci anak kalimat yang telah ditampilkan sebelumnya. Dalam artian, bahwa terdapat pesan yang sensitif yang diterima oleh Salmafina. Dan pemilihan kata “karena” merupakan penyebab. Anak kalimat yang menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Karena ia murtad, penyebabnya Salmafina terkena serangan komentar-komentar yang negatif dari netizen. Hal ini membuat penafsiran yang negatif pada agama diluar Islam. Jadi, inti teks ini adalah pindah agama menjadi non Islam membuat masalah dan berpotensi mendapat komentar negatif netizen. Inti teks ini yang mengarahkan pada alur logika keseluruhan teks ini.

Ketiga, representasi dalam rangkaian antar kalimat. Representasi yang berhubungan dengan bagian tertentu dalam suatu anak kalimat mengalami sebuah dominasi berupa penonjolan tertentu. Untuk meyakinkan pembaca, setelah membaca judul yang langsung Salmafina yang menerima ancaman pasca dirinya pindah agama ke non Islam, media (KapanLagi.com, 2020) hendak menuliskan; *“Kehidupan Salmafina Sunan sepertinya tak bisa lepas dari komentar netizen. Ia pun kembali mendapat komen tak menyenangkan.”*. hal ini justru mengantarkan pada alur yang logis, dan semakin meyakinkan pembaca seakan kehidupan Salmafina selalu menjadi kontroversi dan terkena komentar negatif dari netizen.

Selanjutnya, untuk semakin meyakinkan para pembaca, media mengutip pada petikan teks berita (KapanLagi.com, 2020): *“Dilansir dari instagram @ifotainment, Selasa (29/9) kemarin, Salmafina terlihat mulai kesal dengan komentar kurang menyenangkan yang ia dapat. DM yang diterima Salmafina itu berisi pesan yang meminta agar perempuan 21 tahun itu menjaga nyawanya.”*

Petikan teks tersebut menandai satu fakta atau pernyataan yang lekat diwarnai konotasi negatif/buruk dengan mempergunakan kata “menjawa nyawanya” yang dapat dimaknai Salmafina mendapat ancaman untuk menjaga nyawanya. Kalimat diatas semakin memperkuat legitimasi, dan membuat seakan sebuah sesuatu yang logis bahwa dengan beragama selain non Muslim, ia akan mendapati pesan bernada ancaman ragam komentar bernada negatif. Hal ini terlihat ketika wartawan hendak mengutip pernyataan dari akun Instagram @ifotainment, melainkan Salmafina dengan pindah agamanya (murtad) kerap menerima komentar miring. Lalu, pada teks (KapanLagi.com, 2020) berikut; *“Bukan kali ini saja Salmafina dikomentari netizen soal agama yang dia anut. Sebelumnya ia bahkan mengungkapkan kekesalannya karena tidak berhenti jadi sasaran komentar miring netizen.”* Juga menjadi penambah bahwa selain emndapat cacatan pesan bernada ancaman “darah halal” tadi, dengan pindah agama menjadi non Muslim, bisa memungkinkan mendapat serangan komentar orang lain. Ini menunjukkan bahwa, agama selain Muslim, membawa dampak pada kontroversi, problematika yang memicu pada komentar-komentar negatif dari orang lain.

Dari pemberitan diatas, dapat terlihat dengan adanya pemilihan kata metafor bernada negatif yakni “darah halal”, “komentar miring netizen”, lalu dengan adanya penempatan anak kalimat diawal/latar awal yang condong pada komentar netizen, kemudian baru komentar Salmafina. Maka, dari hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok kelompok netizen yang kerap memberikan komentar miring (netizen) tentang kepindahan agama Salmafina (murtad). Dalam titik tertentu, memungkinkan dimaknai

wartawan kerap tidak menerima kepindahan Salmafina yang menjadi non Islam (murtad).

Kemudian, wacana pindah agama selebritas menjadi agama non-Islam dalam pemberitaan yang digambarkan negatif ini juga terlihat pada beberapa berita lain, seperti pada wacana artis pindah agama ke Non-Islam yang dialami oleh artis Bunga Zainal dalam berita bertajuk “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020). Dalam berita ini (Pawestri, 2020) didominasi mengarah pada wacana pindah agama Islam yang positif, dan agama Non-Islam digambarkan cenderung negatif. Representasi dalam anak kalimat ditunjukkan dari pemilihan kosakata yang dipakai, tata bahasa, dan diksi yang lugas.

Pertama, pemilihan judul yang cenderung bernada negatif. Judul bertajuk “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020) dimaknai dengan diksi yang lugas bemuatan negatif. Hal ini dapat diidentifikasi dengan pilihan kata langsung “kontroversi”. Kemudian, dengan berpindahnya agama Hindu artis Bunga Zainal, menjadikan Bunga Zainal penuh kontroversi. Pindah agama non Islam digambarkan dengan kata kunci “kontroversi”, “banyak disorot”, juga pindah agama menjadi Hindu menjadi penyebab “netizen kembali mempermasalahkan hal tersebut”. “mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya”, dan mendapat “tudingan miring”.

Sebab, pindahnya agama ke Non-Islam (Hindu) menjadikan artis Bunga Zainal digambarkan sebagai sosok yang menjadi kontroversi. Lalu, pemberitaan dengan muatan negatif ini didukung dengan penggunaan lead dan isi berita. Lead

yang ditulis menggambarkan penyebab berpindahnya agama Bunga Zainal ke Hindu, akibatnya membuat Bunga Zainal mendapatkan hujatan oleh para netizen. Hal ini ditunjukkan oleh wartawan pada judul dan lead berita (Pawestri, 2020) sebagai berikut;

*“Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020)
(Judul berita).*

Beepdo.com – Pernikahan Bunga Zainal dan Sukhdev Singh memang banyak disorot netizen. Selain karena perbedaan usia yang cukup jauh, Bunga juga jadi perbincangan lantaran diketahui memutuskan pindah agama, mengikuti keyakinan sang suami (Pawestri, 2020) (lead berita).

Pemilihan kata di judul, lead merupakan struktur penting dalam memahami keseluruhan isi berita. Maka, dapat dimaknai wartawan hendak melakukan penonjolan bagian tertentu dalam keseluruhan informasi bahwa ketika pindah agamanya menjadi Hindu, Bunga digambarkan sebagai artis yang membuat kontroversi, menjadi bahan perbincangan. Selain pindah agama, media menampilkan narasi lain penyebab perbedaan usia yang cukup jauh. Jadi, beralihnya agama menjadi Hindu, seorang artis Bunga sebagai sebuah kontroversi. Pemilihan kata “kontroversi” dalam judul berita, diidentifikasi lebih jauh dalam tubuh berita (Pawestri, 2020), sebagai berikut:

Keputusan memeluk agama Hindu sudah terkuak sejak Mei 2020 lalu, dan dikonfirmasi oleh pihak yang bersangkutan. Meski demikian, netizen kembali mempermasalahkan hal tersebut. Bahkan, wanita 33

tahun ini dihujat karena mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya (Pawestri, 2020).

Dalam kalimat berita (Pawestri, 2020) diatas, penggunaan kalimat kontras. Kalimat kontras digunakan oleh media dengan pemilihan kata “meski demikian”. Sehingga, dapat dimaknai bahwa Bunga Zainal dikonfirmasi oleh pihak media sudah berpindah agama menjadi Hindu sejak Mei 2020 lalu. Namun demikian, narasi selanjutnya, media hendak memberikan narasi kontras, yakni meski demikian, netizen kembali mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini ditambah pula dengan kalimat berikutnya, media mengutip pandangan netizen bahwa dengan kembali dipermasalahkan sosok artis Bunga dihujat sebab mengorbankan Akidah demi untuk menikahi pria kaya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat (Pawestri, 2020) berikut: “Meski demikian, netizen kembali mempermasalahkan hal tersebut. Bahkan, wanita 33 tahun ini dihujat karena mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya.”

Dari satu paragraf dengan 3 kalimat dalam berita diatas (Pawestri, 2020) menyatakan pandangan bahwa media menggambarkan akibat pindahnya agama menjadi Hindu, sosok artis Bunga menerima segala permasalahan. Artinya, berbagai masalah yang muncul diantaranya hujatan netizen yang menyatakan mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya. Selain itu, wartawan hendak mengutip komentar netizen yang cenderung negatif kearah Bunga dari akun sosial media Instagram Bunga. Komentar tersebut (Pawestri, 2020) diantaranya; dalam gambar pilihan dalam akun Instagram Bunga Zainal, netizen, Aris Nuryunita

menyampaikan makanya sampek dibela belain murtad ya kak buat nyari suami yang tajir....?”

Netizen lain juga berkomentar, “lebih baik miskin harta Dr pda miskin akhlaq, rela murtad demi mnikahi pria kaya it’s not good choice” (Pawestri, 2020).

Netizen lainnya juga berkomentar, “tapi duit jg gak bisa beli surga mbak.... Hingga harus mempertaruhkan apapun demi suami tajir” (Pawestri, 2020).

Netizen lain berkomentar, “oh gtu ya bunga terus rela kehilangan Akidah demi laki tajir juga ya.”, “itu prinsip kmu selain suami tjir tp agamamu taruanya.” (Pawestri, 2020).

Sehingga, dari keseluruhan diatas, dapat dimaknai bahwa beralihnya agama menjadi non-Islam menggambarkan sosok Bunga Zainal yang cenderung negatif. Hal ini dimaknai bahwa, adanya kecenderungan negatif pindah agama non-Islam.

Dari berbagai narasi yang dibangun oleh media diatas, media hendak memberikan pandangan yang bahwa pindahnya agama menjadi non-Islam merupakan hal yang menjadi sebuah kontroversi, tidak sesuai dengan mayoritas. Hal ini menunjukkan bagaimana media hendak memberikan dominasi yang bermuatan negatif ketika artis Bunga yang pindah agama menjadi agama Hindu. Narasi yang ditonjolkan adalah dengan pandangan negatif—yang dikutip oleh wartawan—yakni dari mengutip netizen-netizen yang cenderung memberikan pandangan yang negatif pada artis Bunga, lalu dengan pemilihan kata yang

bermuatan negatif yakni pemilihan judul yang menggunakan kata “kontroversi” yang diasosiasikan pada sebuah masalah, lalu, dengan pindah agama menjadi Hindu, artis Bunga Zainal di nilai oleh netizen “mengorbankan akidah”, “rela murtad”.

Wacana artis pindah agama ke non Muslim dalam berita yang digambarkan negatif ada dalam berita bertajuk, “*Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada Suami, Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dude Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan Suami Alyssa Soebandono*” (Wiken.grid.id, 2020) dan “*Nekat Pindah Keyakinan dan Menikah dengan Jonas Rivano, Sang Ayah Sebut Asmirandah Dibutakan Cinta*” (Kupang.tribunnews.com, 2020).

Pertama, representasi dalam anak kalimat dapat ditunjukkan dari pemilihan kosakata yang dipakai, tata bahasa, ataupun metafora. Dalam analisis berita ini, terdapat dua hal yang ditemui yakni pada aspek pemilihan tata bahasa dan metafora. Aspek pemilihan tata bahasa lebih cenderung mengarah pada sebuah tatabahasa peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimat, baik dalam subjeknya saja atau pun objeknya. Hal ini ditunjukkan pada anak kalimat dibawah ini (Wiken.grid.id, 2020);

“*Rumah tangga Asmirandah dan Jonas Rivano sempat menghebohkan publik.*” (Wiken.grid.id, 2020).

Anak kalimat diatas merupakan bentuk dari peristiwa yang menggunakan pilihan subjek yakni Asmirandah dan Jonas Rivano, dan kata kerja/verba yakni sempat menghebohkan publik. Pada konteks tersebut, informasi mengenai kondisi

rumah tangga artis Asmirandah dan Jonas yang menghebohkan publik merupakan bentuk representasi sebagai suatu peristiwa. Hal ini menandai bahwa media hendak merepresentasikan peristiwa kondisi rumah tangga Asmirandah dan Jonas yang membuat heboh publik. Heboh dalam umumnya merupakan sesuatu yang membuat gaduh, atau rebut. Selain itu, terdapat representasi dalam anak kalimat yang menggunakan metafora. Hal ini ditunjukkan pada teks berita;

“Bahkan Andah sempat kabur dari rumah demi mempertahankan cintanya.”

(Wiken.grid.id, 2020) (*kalimat 1*).

“Padahal saat itu karir Andah sedang menanjak lantaran wajahnya sering wara-wiri di layar kaca dengan membintangi sinetron.”

(Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) (*kalimat 2*).

Pada kalimat 2 (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) diatas, memakai pilihan kata metafora; “Karir Andah sedang menanjak”, “wajahnya sering wara-wiri di layar kaca dengan membintangi sinetron”. Kata “karir Andah sedang menanjak dimaknai bahwa Andah sebagai selebritas sedang berada diposisi atas. Lalu, kata “wajahnya sering wara-wiri di layar kaca dengan membintangi sinetron” dimaknai bahwa keberadaan Andah sebagai artis pesinetron sering kali muncul di layar kaca. Sehingga, dapat dimaknai media hendak merepresentasikan bahwa Andah sebagai bintang sinetron yang sering muncul di televisi, menjadikan dirinya menjadi selebritas yang sedang naik/menanjak (sedang memuncak karir selebritas nya). Lebih lanjut, representasi yang menggunakan metafora diatas juga merupakan representasi dalam kombinasi anak kalimat perpanjangan kontras.

Kombinasi dua anak kalimat dipandang sebagai saling bertentangan ditunjukkan oleh media pada teks kalimat 1 dan 2. Pada kalimat 1 kalimat media hendak menggambarkan Andah yang notabene sedang berkarir sebagai artis yang sedang berada pada posisi puncak, akan tetapi, Andah justru kabur dari rumah hanya demi kepentingan cintanya. Hal ini merupakan sesuatu tindak perilaku buruk yang tercermin pada diri Andah. Pada konteks tersebut, media menggambarkan penyesalan sebab Andah kabur demi kepentingan rasa cintanya kepada Jonas.

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat. Pada analisis berita ini, ditunjukkan kombinasi anak kalimat sebagai mempertinggi. Mempertinggi dimaksudkan bahwa anak kalimat yang satu posisinya lebih besar ketimbang anak kalimat lain. Umumnya dapat dilihat pada penggunaan kata hubung “karena, “diakibatkan”. Dalam analisis berita ini (Wiken.grid.id, 2020), ditunjukkan pada adanya penggunaan kata “lantaran” dalam anak kalimat berikut; *“Rumah tangga Asmirandah dan Jonas Rivano sempat menghebohkan publik.” (kalimat 1), “Hal ini lantaran keduanya tak direstui oleh orangtua Andah lantaran masalah perbedaan agama.” (kalimat 2).*

Pemilihan kata “lantaran” pada kalimat 2 (Wiken.grid.id, 2020) dapat dimaknai sesuatu yang menjadi sebab. Dalam arti, adanya peristiwa yang menghebohkan, membuat gaduh (kalimat 1) disebabkan karena perbedaan keyakinan agama Asmirandah dan Jonas. Dalam konteks lain, dapat dimaknai pada kalimat dua menunjukkan bahwa orang tua Andah tidak merestui, sebab adanya perbedaan agama Andah dengan Jonas. Penggambaran teks ini bahwa adanya perbedaan agama Andah (menjadi non Muslim) dan Jonas menyebabkan orang tua

Anda tidak merestui. Hal ini menandai bahwa kepindahan agama menjadi non Muslim adalah penyebab adanya sebuah kekisruhan. Kekisruhannya diwujudkan dengan pernyataan bahwa Andah tidak direstui orang tua, kabur meninggalkan rumah demi Jonas walau ia sedang berada dipuncak dunia hiburan. Ini dalam realitas di Indonesia, merupakan tindak perilaku yang tidak baik, yang mana sejatinya publik figur harus mencontoh perilaku baik.

Kemudian, pada kalimat lain, terdapat penggunaan kata “lantaran” yang merupakan kombinasi dua anak kalimat sebagai mempertinggi. Hal ini ditunjukkan pada teks berita (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) sebagai berikut: *“Padahal saat itu karir Andah sedang menanjak lantaran wajahnya sering wara-wiri di layar kaca dengan membintangi sinetron.”* (kalimat 3) dapat diidentifikasi kalimat tersebut bahwa terdapat dua anak kalimat: anak kalimat kedua “lantaran wajahnya sering wara wiri di layar kacang dengan membintangi sinetron” menjadi penyebab muncul anak kalimat pertama “padahal saat itu karir Anda sedang menanjak”. Penggunaan kata hubung “lantaran” menjadikan anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat yang lain. Dalam teks kalimat diatas, penggunaan kata “lantaran” memiliki pemaknaan padanan kata “karena/sebab”. Jadi, dalam teks kalimat 3 diatas, memberi penggambaran bahwa karena/sebab wajahnya Anda sering wara-wiri di layar kaca dengan membintangi sinetron, menjadikan Anda berada pada posisi yang diatas/menanjak.

Lebih lanjut, selain diatas, ditunjukkan analisis kombinasi anak kalimat sebagai perpanjangan. Perpanjangan umumnya berupa tambahan yang menggunakan kata hubung, seperti “dan”. Pada analisis berita ini, penggambaran

kombinasi anak kalimat perpanjangan dalam berita ini menggunakan kata hubung “bahkan”: *“Hal ini lantaran keduanya tak direstui oleh orangtua Andah lantaran masalah perbedaan agama.”* (Wiken.grid.id, 2020) (kalimat 1), *“Bahkan Andah sempat kabur dari rumah demi mempertahankan cintanya.”* (Wiken.grid.id, 2020) (kalimat 2). Anak kalimat 2 (Wiken.grid.id, 2020) “bahkan Andah sempat kabur dari rumah” merupakan perpanjangan anak kalimat “demi mempertahankan cintanya”. Hal ini ditunjukkan dengan media menggunakan kata hubung “bahkan” (kalimat 2). Kata hubung “bahkan” dimaknai sebagai kata hubung menegaskan. Kata “bahkan Andah sempat kabur dari rumah” dimaknai merupakan anak kalimat tambahan/kelanjutan dari anak kalimat “demi mempertahankan cintanya”. Jadi, dapat dimaknai kombinasi anak kalimat sebagai tambahan/perpanjangan yaitu: demi mempertahankan cinta, bahkan Anda sempat kabur dari rumah. Dalam makna lainnya, anak kalimat “bahkan Anda sempat kabur dari rumah” dimaknai sebagai anak kalimat yang menegaskan bahwa untuk mempertahankan cinta, bahkan Anda sempat kabur dari rumah. Ini semacam memperkuat pandangan media bahwa mengalami pindah agama menjadi Non Muslim, menjadikan perubahan yang buruk seperti, demi cinta, Anda kabur dari rumahnya, juga tidak mendapat restu dari orang tua.

Ketiga, representasi dalam rangkaian antar kalimat. Representasi yang berhubungan dengan bagian tertentu dalam suatu anak kalimat mengalami sebuah dominasi berupa penonjolan tertentu dari kalimat yang lain. Hal ini dapat ditunjukkan pada media yang hendak mengutip dengan meringkas inti apa yang disampaikan oleh narasumber M. Farmidji Zantman, sebagai berikut:

““Dulu sama Dude juga sudah bagus, tapi kenapa pilihnya Vanno. Saya tidak tahu,” ujarnya pada NOVA.id pada Kamis, 30 Januari 2014 silam.”” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) (kalimat 1).

““Padahal orang sepanjang jalan raya ini mau sama dia. Di Brunei pun ada yang minta dia jadi istrinya, itu di rumah numpuk surat buat dia, minta Andah jadi istrinya,” tukasnya.”” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) (kalimat 2).

““Enggak tahu tuh. Iya (Andah dibutakan cinta), Andah memang lemahnya di situ,” tandasnya.”” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) (kalimat 3).

Pendominasian dalam teks ditunjukkan pada media hendak mengutip pandangan narasumber M. Farmidji Zantman yang menyatakan bahwa dirinya menyayangkan dan tidak tahu kenapa pilihannya jatuh kepada Vanno. Pada teks (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020); “*padahal orang sepanjang jalan raya ini mau sama dia...*”, “*dulu sama Dude juga sudah bagus, tapi kenapa pilihnya Vanno..*”. Lalu, narasumber M. Farmidji Zantman menyatakan, “Andah dibutakan cinta...” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020). Tulisan kutipan-kutipan tersebut menandai bahwa pernyataan narasumber tersebut diarahkan untuk mendukung kesimpulan bahwa seakan logis kepindahahan agama Andah ke non Islam adalah sesuatu yang tidak harus dilakukan, sesuatu yang salah, dan tidak

dapat mengontrol diri karena “dibutakan cinta...” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020).

Narasumber yang dipilih menjadi semacam *legitimate* pandangan media bahwa adanya penggambaran peristiwa artis yang membuat heboh publik yakni artis Asmirandah rela melakukan pindah agama yang mengikuti agama kekasihnya Jonas yakni agama Kristen; “*Andah rela berpindah keyakinan mengikuti sang suami.*” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020); kabur dari rumah demi cintanya pada Jonas; “*Bahkan Andah sempat kabur dari rumah demi mempertahankan cintanya.*” (Wiken.grid.id, 2020), lalu, dengan menikah dengan Jonas membuat sang ayah Andah “menyayangkan”, dan “tidak merestui hubungan anaknya”. Hal ini ditunjukkan dalam teks berita sebagai berikut:

“Ia adalah ayah Asmirandah yang tak merestui hubungan anaknya.”
(Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) *(meringkas pernyataan inti yang disampaikan aktor narasumber M. Farmidji Zantman).*

“Pria asal Belanda ini menyayangkan Asmirandah jatuh ke pelukan Jonas Rivanno.” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020)
(meringkas pernyataan inti yang disampaikan aktor narasumber M. Farmidji Zantman).

“Farmidji tak habis pikir saat Andah malah menjatuhkan pilihan kepada Vanno.” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020)

(meringkas pernyataan inti yang disampaikan aktor narasumber M. Farmidji Zantman).

“Farmidji mengaku tak tahu kenapa Andah menjatuhkan pilihan kepada Vanno.” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020)

(meringkas pernyataan inti yang disampaikan aktor narasumber M. Farmidji Zantman).

““Dulu sama Dude juga sudah bagus, tapi kenapa pilihnya Vanno. Saya tidak tahu,” ujarnya pada NOVA.id pada Kamis, 30 Januari 2014 silam.”” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020)

(pernyataan disampaikan aktor narasumber M. Farmidji Zantman yang dikutip secara langsung oleh media).

““Enggak tahu tuh. Iya (Andah dibutakan cinta), Andah memang lemahnya di situ,” tandasnya.”” (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) (pernyataan disampaikan aktor narasumber M. Farmidji Zantman yang dikutip secara langsung oleh media).

Dalam konteks tersebut, partisipan publik; artis Asmirandah dan Jonas digambarkan penuh problematika, dan menghebohkan publik, ditambah dengan sebab pindahnya agama Asmirandah dari Islam ke Kristen. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan *lead* berita (Wiken.grid.id, 2020) sebagai berikut: “*WIKEN.ID - Rumah tangga Asmirandah dan Jonas Rivano sempat menghebohkan publik.*” (*lead*) Sehingga, pengutipan pendapat M. Farmidji Zantman ditampilkan oleh

media sebagai menguatkan ide dominan tidak seharusnya beralih ke agama non Islam.

Maka, dapat diidentifikasi bahwa wartawan menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok narasumber yang memberikan tanggapan kontras atas peristiwa Rumah tangga Asmirandah dan Jonas Rivano yang membuat heboh publik. Dari hal tersebut, dapat ditunjukkan media melakukan penonjolan beberapa aspek dalam berita tersebut dengan menggunakan pengutipan yang kontras dengan sikap yang dipilih oleh Asmirandah yang dirinya pindah agama dari Islam ke non Islam (Kristen) dan sempat kabur dari rumah ketika kondisi Asmirandah sedang berada dipuncak bintang sinetron. Dalam hal ini, Identitas wartawan, kontras dengan sikap dan perbuatan Asmirandah yang pindah agama menjadi Non Muslim. Sehingga, dari uraian-uraian diatas, menunjukkan media menunjukkan beralihnya agama menjadi Non Muslim merupakan sesuatu yang kurang pantas, tidak sesuai dengan kebanyakan orang, dan membawa pada tindak negatif. Dari identifikasi diatas, dapat digambarkan wacana pindah agama selebritas di media *online* (tabel 3.2), sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Wacana Pindah Agama Selebritas di Media *Online*

Wacana Pindah Agama Selebritas di Media <i>Online</i>	
Muatan Positif	Muatan Negatif
Pindah agama menjadi Islam	Pindah agama menjadi Non Islam

Islam karena keinginan/pilihannya sendiri	Peristiwa illahi berupa hidayah	Tidak ada paksaan, dan timbul apresiasi	Diklaim sebagai sebuah kontroversi, dan masalah	aktivitas keartisan memburuk	Timbul ketidakpercayaan yakni tidak dapat restu orang tua
Aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan	Membawa perubahan pada laku keseharian menjadi lebih baik dari sebelumnya	Banyak menempa diri untuk belajar dan memberi hikmah	Menerima penilaian, pandangan buruk dari khalayak	Sebagai tindakan yang tidak mencontoh yang baik	komentar bernada ancaman pembunuhan
Wacana dominan pada pindah agama menjadi Islam					

Sumber: diolah oleh peneliti (2021)

Dari berita-berita yang diidentifikasi diatas bahwa terdapat ketidakberesan sosial yakni ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*, dan menimbulkan adanya wacana dominan pindah agama menjadi Islam (tabel 3.2) yang digambarkan secara positif; pindah agama ke Islam merupakan kesadaran pribadi/pilihan otonomi dari diri artis tersebut, bukan karena paksaan atau intervensi tertentu, artis mengalami perubahan personal dari segi akhlak, berupaya

untuk meningkatkan pemahaman agama dengan salah satunya mulai melakukan usaha-usaha mendekati dan mengenal agama Islam seperti membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, artis merasa mendapat hidayah setelah mempelajari agama Islam dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pindah agama menjadi Islam membawa keberkahan pada perubahan laku keseharian kearah lebih baik/berbenah diri kearah lebih baik, semakin produktif, diberi banyak dukungan.

Sementara itu, berita pindah agama dari Islam ke non Islam cenderung digambarkan sebagai sebuah tindakan yang membawa pada konflik/membawa lebih banyak permasalahan sosial yang menimpa, diantaranya kehidupan bersosial yang berkonflik, mendapat komentar negatif, bahkan juga pesan ancaman/mendapat pandangan buruk dari khalayak, seperti meminta untuk menjaga nyawanya karena orang murtad daranya halal, dinilai netizen sebagai orang yang mengorbankan aqidah demi menikah dengan keyakinan suami, dan dibutakan cinta, sehingga menyayangkan akan pindahnya agama menjadi Non Islam, selain itu, tidak mendapat restu dari orang tua, dan juga menghambat karir selebritas, dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai pada umumnya, dan sikap menyayangkan dari orang tua dari tindakan pindah keyakinan ke non Islam.

Selanjutnya, penggambaran wacana dominan pindah agama menjadi Islam ditunjukkan oleh artis Virgoun, dan Deddy Corbuzier. Sebaliknya, artis yang pindah agama menjadi Non Muslim, yakni artis Salmafina dan Asmirandah diberitakan dengan kontroversi, dan bermuatan negatif. Kondisi demikian, menggambarkan ketidakseimbangan/ketaksetaraan dalam pemberitaan di media pada identitas pindah agama selebritas yang berpreferensi muatan positif pada pemberitaan pindah

agama selebritas menjadi Islam, dan berpreferensi muatan negatif pada pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Non Islam.

3.1.2. Tahap 2: Identifikasi hambatan untuk menangani kesalahan sosial: Kepentingan Relasi Kuasa dan Ekonomi-Politik Media Perkuat Wacana Dominan Pindah Agama Menjadi Islam Selebritas di Media *Online*

Pada tahap kedua berkaitan mengenai apa yang menyebabkan ketidakberesan sosial itu. Dalam penelitian ini, terdapat hambatan-hambatan yang menjadi penyebab wacana dominan dalam pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*, yakni sebagai berikut:

Akibat relasi kuasa yang memiliki korelasi pada kepentingan ekonomi politik media ini sehingga memunculkan kecenderungan berita isu pindah agama selebritas ini menjadikan bias fakta/informasi. Dalam artian, berita pindah agama menjadi berita yang tak lagi natural/tak menyampaikan realitas riil/alami apa adanya, melainkan merupakan hasil pemaknaan tertentu yang syarat kepentingan ekonomi-politik. Sehingga pada gilirannya menampilkan berita dengan mengemas konten pindah agama selebritas menjadi komoditas yang menarik bagi para pembaca. Didalam berita memuat unsur dramatisasi—yang dalam istilah Ahmad (2012) menyebutkan sebagai “dramatisasi fakta”, yakni fakta menjadi bias disebabkan konstruksi pesan yang dramatis dijalani oleh media akibat persaingan pasar. Dengan kata lain, keberadaan berita dengan isu pindah agama selebritas bukanlah diorientasikan untuk kebutuhan publik, melainkan kebutuhan pasar semata. Sehingga, akan menarik minat pembaca untuk “mengklik” informasi dalam

media tersebut untuk menarik jumlah pengunjung media. Seperti ungkapan Yusuf (2020) bahwa jumlah pengunjung dapat dikomoditaskan untuk menarik pengiklan. Maka, hal demikian akan semakin meningkatkan finansial perusahaan (media).

Lebih lanjut, dengan pemberitaan atau konten media yang diarahkan untuk kepentingan pasar, dalam segi ekonomi-politik, maka, konten media tidak tampil secara apa adanya atau natural alamiah, melainkan manipulasi yang syarat konten sensasionalitas (Haryono, 2019). Kepentingan ekonomi dan politik membuat semakin bias makna realitas, dalam hal ini, kondisi tersebut teridentifikasi dalam berita pindah agama selebritas di media *online* yang kontras, dan memicu tendensi bias makna, sebab terlepas dalam realitas yang riil. Sehingga, pada kondisi ini, secara tidak langsung, meminggirkan realitas riil, pada titik tertentu, media tidak berpihak pada kepentingan publik universal, padahal media sejatinya mengedepankan kepentingan publik dalam mendapat informasi yang lengkap, memberikan informasi yang objektif dalam pemberitaannya, dan terhindar dari bias akibat realitas pembingkaiian (*framing*) pemberitaan (Ahmad, 2012).

Dalam konteks diatas, terdapat ketaksetaraan dalam pemberitaan pindah agama selebritas. Kondisi ini dipicu ragam faktor; sensasionalitas konten berita yang mengakibatkan dramatisasi isi berita, keyakinan ideologis media. Kondisi ini dapat ditelisik dengan pandangan Gunter (1997) yang memberi perhatian pada kriteria netralitas merujuk pada bentuk dan bagaimana cara berita dipresentasikan/bentuk dan cara penyajian berita. Netralitas, menurut Gunter (1997) dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata, gambar dan gaya wawancara tertentu yang bersangkutan, yang memungkinkan membawa makna emosional

tertentu. Gunter (1997) melihat berita bisa benar-benar faktual, namun tetap mengambil posisi tendensius dengan menggunakan istilah atau frasa tertentu yang sehubungan dengan salah satu pihak yang berselisih, perlakuan gambar, dan produksi tertentu seperti sudut/angle kamera, musik. Hal ini, bagi Gunter (1997), memiliki pengaruh terhadap audiens, dan kondisi tersebut menciptakan potensi yang kuat pada kesan yang terbentuk pada audiens.

Keberadaan berita tendensius, dan membangun daya kesan kuat melalui keberadaan penggunaan frasa, istilah, gambar inheren dalam berita-berita pindah agama selebritas. Dalam penelitian ini, berita-berita pindah agama selebritas memuat unsur daya kesan melalui pemilihan kata dan penggunaan gambar. Dalam segi isi konten, berita yang dianalisis menampilkan berita yang sensasional. Berita yang sensasional ini menarik dapat menarik perhatian pembaca. Berita yang memuat unsur sensasional-dramatis terlihat dalam pemilihan kata yang digunakan oleh media.

Pemilihan kata tersebut terlihat sebagai berikut; artis Virgoun, dan Deddy Corbuzier digambarkan sebagai seorang sosok yang mengalami pindah keyakinan agama dari non Islam ke Islam “murni karena pilihan pribadi” atau karena keinginan/pilihannya sendiri, bukan sesuatu paksaan, pindah agama ke Islam adalah karena “hidayah”, dengan pindah agama ke Islam “bersosialisasi jadi berubah lebih baik”, akhlak jadi semakin baik “Akhlak saya berubah 180 derajat”, dan mempraktikkan syariat Islam ke dalam kehidupan seperti dalam berbicara dengan orang lain dengan memasukkan nilai-nilai Islami.

Sementara, pindah agamanya artis Salmafina dan Asmirandah adalah sosok yang banyak kontroversi, kehidupannya “sepertinya tak bisa lepas dari komentar netizen”, “darah Salmafina halal karena sudah dianggap murtad”/ “darahnya halal”/”menjaga nyawanya”, “mendapat hujatan dari netizen berkaitan dengan keputusannya pindah agama”, “tudingan miring”, mendapat komentar “ancaman pembunuhan”, “dihujat karena mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya”, “menghebohkan publik”, “tak direstui oleh orangtua Andah lantaran masalah perbedaan agama”, dan tidak memberikan laku tindak yang baik sebagai publik figur seperti “berani menentang pilihan sang ayah” yang dimaknai Andah menikah dengan Jonas meski ditentang ayahnya, “sempat kabur dari rumah demi mempertahankan cintanya”, serta digambarkan aktivitas keartisannya menjadi menurun; “Bahkan Andah sempat kabur dari rumah demi mempertahankan cintanya. Padahal saat itu karir Andah sedang menanjak lantaran wajahnya sering wara-wiri di layar kaca dengan membintangi sinetron.”, penggunaan frasa “nekat kabur” dalam teks berita; “Selain berani menentang pilihan sang ayah, Asmirandah juga nekat kabur dari rumah demi bisa bersama dengan Jonas Rivanno.” Kondisi demikian, menampilkan keadaan yang tidak memihak pada selebritas yang pindah agama ke Non Islam, justru memihak pada selebritas yang pindah agama ke Islam.

Kemudian, terdapat pilihan gambar dalam berita pindah agama selebritas yang bernada ancaman dan komentar negatif, yakni:



Gambar 3. 1. Komentar Ancaman Netizen ke Salmafina (KapanLagi.com, 2020)



Gambar 3. 2. Asmirandah Mendapat Komentar Negatif dari Netizen (Pawestri, 2020)

Kata-kata komentar negatif pada gambar 3.2 salah satunya berisi:

Netizen lain juga berkomentar, “lebih baik miskin harta Dr pda miskin akhlaq, rela murtad demi mnikahi pria kaya it’s not good choice” (Pawestri, 2020).

Netizen lain berkomentar, “oh gitu ya bunga terus rela kehilangan Akidah demi laki tajir juga ya.”, “itu prinsip kmu selain suami tjir tp agamamu taruannya” (Pawestri, 2020).

Komentar diatas menyoroti pindah agama ke Non Islam didefinisikan sebagai perbuatan yang tidak baik, membuat terkikisnya akhlak, merelakan akidah Islam demi suami. Komentar ini ditampilkan tidak apa adanya, melainkan syarat kepentingan. Komentar dalam berita ini dipilah sesuai dengan kepentingan media. Padahal, masih banyak komentar lain, yang justru positif diberikan untuk Asmirandah, seperti misalnya laku keseharian Asmirandah. Pada konteks ini, media berkepentingan untuk bahwa media memungkinkan tidak berpihak pada pindah nya selebritas ke agama selain Islam. Hal ini semakin memperkuat legitimasi media tidak akrab dengan keragaman isi, dan justru melegitimasi beralihnya agama ke Non Islam merupakan sesuatu yang tidak harus dilakukan selebritas. Selain itu, demi memperkuat legitimasi tersebut, dalam beritanya menampilkan gambar sebagai pendukung, seperti pada berikut:

**Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada Suami,
Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dede
Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan
Suami Alyssa Soebandono**

Agnes - Minggu, 16 Februari 2020 | 10:40 WIB



Gambar 3. 3. Gambar Dude Herlino dan Asmirandah (Wiken.grid.id, 2020)

Gambar 3.3 diatas merupakan gambar yang mendukung wacana media dominan pada Islam. Hal ini didasarkan Dude merupakan artis yang beragama Islam, dan narasi yang ada dalam berita merujuk pada kesetujuan Dude ketimbang suami pilihan Asmirandah yang notabene beragama Kristen. Pada konteks ini, media hendak menyampaikan ketidakberpihakan kepada Asmirandah atas pindahnya agama ke Non Islam.

Di sisi lain, objek visual/gambar 3.1., 3.2., 3.3., diatas juga merepresentasikan wacana sebagai kepentingan media. Kondisi ini diperkuat dalam studi Caple & Bednarek (2016) mengenai pentingnya aspek visual dalam memproduksi berita. Dalam studi Caple & Bednarek (2016) menjelaskan bahwa kata-kata, gambar, dan sumber semiotik lainnya semuanya membangun nilai berita dan tidak selalu bertumpang tindih, dan dari kombinasi aspek (kata-kata, gambar, dan sumber semiotik lainnya) itu dapat menghasilkan salah satu nilai berita yang dominan. Dari perspektif tersebut, Caple & Bednarek (2016) ingin menunjukkan bahwa aspek visual memberikan kontribusi pada aspek wacana berita; aspek visual memperkaya wacana berita. Selain itu, dalam studi lain, sebagaimana ungkapan Machin (2013) bahwa teks, yang dipelajari oleh para ahli bahasa menghasilkan makna yang tidak melalui bahasa semata, tetapi juga melalui fitur dan elemen visual. Dalam konteks penelitian ini, terlihat aspek visual ikut membangun wacana tertentu. Peneliti hendak mengidentifikasi aspek visual di gambar 3.1., 3.2., 3.3, sebagai berikut:

Pada gambar 3.1. terdapat visualisasi Salmafina (kanan) dan komentar netizen dengan redaksi, “Jaga nyawa lu, soalnya orang murtad halal darahnya” (kiri). Gambar sebagai bentuk visual ini memberi penguat bagi teks dalam berita tersebut. Berita tersebut pada gambar 3.1 bertajuk “Disebut Darahnya Halal Karena Murtad, Salmafina Sunan Terima Pesan Bernada Ancaman” (KapanLagi.com, 2020). Kondisi ini memperjelas dan sekaligus memperkuat wacana yang menggambarkan pindah agama menjadi Non Islam, adalah sebuah ketidakharusan, dan bahkan, memicu komentar negatif netizen yang mengatakan “orang murtad halal darahnya”. Asosiasi “darah halal” dalam penggalan kalimat tersebut (telah diidentifikasi pada analisis tahap 1 di bab III) dimaksudkan sebagai konotasi negatif; “dapat diburu”, bahkan, “dibunuh”. Artinya, keberadaan Salmafina yang menjadi Non Islam, secara tidak langsung tidak diterima oleh publik, dan tidak seharusnya pindah agama menjadi Non Islam. Kombinasi dari pemilihan judul dan narasi dalam teks berita, dan pemilihan visual gambar 3.1 menjadi semakin memperkuat wacana pindah agama menjadi Non Islam merupakan tindak yang tidak harus dilakukan, netizen menyayangkan Salmafina pindah agama menjadi Non Islam.

Kemudian, pada gambar 3.2 menunjukkan visualisasi komentar negatif dari netizen untuk Asmirandah. Pada aspek visualisasi gambar terdapat komentar-komentar netizen (gambar 3.2) yakni salah satunya:

Netizen lain juga berkomentar, “lebih baik miskin harta Dr pda miskin akhlaq, rela murtad demi mnikahi pria kaya it’s not good choice”

(Pawestri, 2020).

Netizen lain berkomentar, “oh gitu ya bunga terus rela kehilangan Akidah demi laki tajir juga ya.”, “itu prinsip kmu selain suami tjr tp agamamu taruannya” (Pawestri, 2020).

Keberadaan Asmirandah yang pindah agama menjadi Non Islam dengan komentar-komentar diatas menandai komentar berkonotasi negatif. Ditambah dengan pemilihan judul yang bertajuk “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020). Kondisi ini semakin memperkuat wacana bahwa pilihan Asmirandah menjadi Non Islam dipandang oleh netizen sebagai menjadi sebuah masalah (kontroversi) dengan adanya komentar-komentar netizen diatas yang menggambarkan ekspresi menyayangkan, bahkan ketidakterimaan netizen Asmirandah pindah agama menjadi Non Islam. Jadi, selain narasi dalam isi tulisan, penggunaan teks judul juga memperkuat wacana negatif bahwa pindah agama menjadi Non Islam membuat kontroversi.

Berikutnya, pada gambar 3.3. menunjukkan visualisasi Dude Herlino dan Asmirandah. Dalam konteks tersebut, aspek gambar ini menunjukkan bahwa media sepakat Asmirandah dengan Dude, bukan dengan Jonas. Narasi dalam teks berita tersebut menguraikan rasa menyayangkan Asmirandah menikah dengan Jonas, diantaranya: rumah tangga Asmirandah dan Jonas membuat heboh publik, ditambah dengan Asmirandah dengan Jonas tak direstui oleh orang tua Asmirandah karena masalah perbedaan agama, dan juga narasi bahwa orang tua Asmirandah berharap lebih sepakat anaknya Asmirandah bersama Dude. Seperti diketahui Asmirandah beragama Islam dan Jonas beragama Kristen (Suara.com, 2019). Ditambah dengan aspek judul bertajuk “Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada

Suami, Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dude Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan Suami Alyssa Soebandono” (Wiken.grid.id, 2020). Judul yang dipilih dengan ditambah makna narasi dalam isi teks nya semakin memperkuat wacana yang hendak ditampilkan adalah; 1) pindah agama Asmirandah menjadi Non Islam demi suaminya bernama Jonas; 2) ada sikap yang menyayangkan dari orang tua Asmirandah ketika Asmirandah menikah dengan Jonas; 3) sikap media yang menyayangkan Asmirandah menikah dengan Jonas dan lebih memilih ke Dude.

Dari uraian identifikasi diatas semakin menunjukkan bahwa objek visual kerap memberikan kontribusi pada penguatan pengembangan wacana. Dengan kata lain, Wacana tidak hanya diidentifikasi melalui teks semata, melainkan dapat identifikasi aspek visualnya (gambar). Maka, dalam konteks ini, aspek teks pada judul, isi, dan pemilihan gambar yang digunakan semakin memberikan penguatan pengembangan wacana dominan pada pindah agama menjadi Islam.

Selanjutnya, dalam rangka memperkuat pandangan Gunter (1997) ihwal meninjau bias dalam penyajian berita, maka, terdapat kriteria netralitas untuk meingidentifikasi berita (McQuail, 1992: 233) (dalam Yusuf, 2020):

- Pertama, *sensationalism*, merupakan upaya menarik minat khalayak dengan menghadirkan personalisasi, dan emosionalisasi, serta dramatisasi isi sebuah berita (McQuail, 1992: 233) (dalam Yusuf, 2020). Personalisasi dimaknai keberadaan tokoh-tokoh, emosionalisasi dimaknai penggunaan emosi/perasaan dari khalayak

dalam sebuah berita. Lalu, dramatisasi isi berita merupakan upaya menggunakan simpulan yang berlebih-lebihan dari sebuah peristiwa tertentu.

- Kedua, *stereotype*. *Stereotype* menurut Yusuf (2020) merupakan pemberian atribut tertentu kepada orang lain atau bangsa lain yang diinterpretasikan positif maupun negatif, namun tak sesuai dengan konteks riil nya.
- Ketiga, *juxtaposition*. Merupakan mendudukkan dua hal berbeda guna menciptakan makna kontras. Tujuannya untuk menghasilkan kesan dramatisasi dalam pemberitaan.
- Keempat, *linkage*. Merupakan mendudukkan dua hal berbeda demi menghasilkan makna asosiatif sehingga mewujudkan relasi kausalitas/sebab-akibat. Kondisi demikian memicu pada korelasi yang tidak bersangkutan paut.

Keempat kategori ini dapat diidentifikasi dalam berita pindah agama selebritas di media *online* sebagai berikut:

1) **Kriteria *Sensasionalism***

a. **Aspek Personalisasi**

Peristiwa ini dalam diidentifikasi kala personalisasi yang dipilih media adalah para selebritas. Selebritas memiliki nilai berita tersendiri yang tentu memikat kesan dan klik dari audiens. Pada studi (O'Neill, 2012) menunjukkan naiknya atau meningkatnya nilai berita selebritas dalam hierarki berita. Pada hal tersebut,

selebritas memiliki daya tarik menjadi nilai berita. Dari konteks tersebut, meninjau temuan penelitian ini, media *online* memengaruhi berbagai macam emosi audiens dengan menampilkan berita selebritas, dalam konteks ini, berita selebritas pindah agama. Audiens merasa terhubung dengan selebritas (yang pindah agama).

Bias terjadi manakala berita tersebut sensasional, dan kemungkinannya pada pemilihan sumber berita yang hendak dikutip oleh media (Yusuf, 2020). Dalam berita pindah agama yang dianalisis, personalisasi yang dipilih menggunakan sumber berita dari tayangan channel YouTube Zayan My (Astuti, 2020), Deddy Corbuzier (JPNN.com, 2019), instagram @ifotainment (KapanLagi.com, 2020), Instagram/salmafinasunan (KapanLagi.com, 2020), akun @narumi.chan_ (Insertlive.com, 2020), Bunga Zainal/Instagram (Pawestri, 2020), M. Farmidji Zantman (ayah Asmirandah) dan Asmirandah (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020). Pada kesempatan tertentu, sumber berita tersebut menandai keberadaan wacana dominan pindah agama menjadi Islam.

Personalisasi ini artis dikutip keterangannya seperti Deddy yang menjelaskan keterangan pindah agama ke Islam adalah keinginan personal dirinya, dan mendapat hidayah atas pindah agama ke Islam. Hal ini juga sama, media mengutip keterangan Virgoun dalam tayangan channel YouTube Zayan My (Astuti, 2020) yang menjelaskan dirinya akan berbuat lebih baik dan membawa dampak laku lebih baik seperti semakin baik bersosialisasi kepada orang tua, membawa nilai-nilai Islam dalam setiap perbincangannya, akhlak semakin membaik. Sementara, media mengutip @ifotainment (KapanLagi.com, 2020) dan akun

@narumi.chan_ (Insertlive.com, 2020) menjelaskan pesan bernada ancaman pembunuhan “darah halal” Salmafina, juga mengutip Instagram/salmafinasunan yang berisi tentang komentar negatif netizen untuk Salmafina. Kemudian, akun Bunga Zainal/Instagram dikutip media (Pawestri, 2020) yang berisi tentang komentar-komentar negatif netizen yang salahsatunya “mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya”. Lalu, media mengutip pandangan M. Farmidji Zantman (ayah Asmirandah) (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) yang berisi tidak merestui hubungan anaknya Asmirandah dengan Jonas, selain itu mengutip (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) ketidaksetujuan/menyayangkan hubungan Asmirandah dan Jonas, dan justru berharap dengan Dude. Pernyataan Asmirandah, dikutip oleh media (Kupang.tribunnews.com, 2020; Wiken.grid.id, 2020) sebagai pelengkap berita mengenai sempat belajar masak untuk Dude.

b. Aspek Emosionalisasi dan Dramatisasi

Kedua, pada aspek emosionalisasi. Titik tolak aspek ini ketika media hendak menggunakan emosi/perasaan berlebih dalam sajian berita. Lalu aspek dramatisasi dimaknai menggunakan konklusi yang berlebihan dari peristiwa tertentu. Konteks emosionalisasi, bagi peneliti, erat kaitannya dengan dramatisasi, sebab konteks men-dramatisasi sebuah berita umum diiringi dengan menyajikan sisi emosionalnya. Dalam arti, dalam membangun dramatisasi isi sebuah berita melalui penggunaan kata atau frasa, kalimat, ataupun konklusi yang berlebihan dapat memicu sisi emosional dari pembaca. Senada dengan pandangan Yusuf

(2020) yang mengatakan bahwa adanya aspek dramatisasi dapat merangsang emosionalnya pembaca.

Penggunaan emosionalisasi teridentifikasi pada kalimat (Astuti, 2020) berikut: “Sering ada pertentangan dan perdebatan ketika Virgoun memilih untuk memeluk Islam, namun Virgoun selalu menunjukkan pada ibunya bahwa begitu dia memeluk Islam cara dia bersosialisasi jadi berubah lebih baik.”. Pada kalimat tersebut, ditampilkannya bagaimana Virgoun setelah beragama Islam, ia berperilaku dengan lebih baik kepada ibunya, meski ibunya beragama yang berbeda dengannya. Dalam berita tersebut dijelaskan situasi yang berbeda keyakinan agama, dan ditampilkan pula bahwa sosok Virgoun bukan dari keluarga yang harmonis, dan dijelaskan bahwa ibunya aktivis Gereja, sering ada perdebatan ketika Virgoun memilih menjadi Muslim, menjadikan sesuatu berita menyentuh sisi emosional-konflik. Selain itu, sisi emosional hendak muncul lagi pada salah satu petikan (Astuti, 2020) kalimat; “Akhlik saya berubah 180 derajat” yang termuat dalam teks berita tersebut menandai keberadaan perilaku perandai Virgoun. Dengan demikian, pindah nya agama ke Islam berdampak pada perubahan akhlak Virgoun. Pada perjalanan kehidupan Virgoun menjadi Muslim, menjadikan dirinya berubah lebih baik, dalam hal akhlaknya. Situasi ini menghadirkan sisi emosional-dramatisasi pembaca yang melihat adanya perjuangan Virgoun dalam memeluk agama Islam dengan yang dulunya berlatar belakang bukan dari keluarga yang harmonis, dan akhirnya berbeda keyakinan dengan ibunya, dan menjadi orang yang lebih baik, dengan adanya perubahan akhlak dan cara bersosialisasi lebih baik.

Selain itu, aspek emosional muncul dalam berita ketika Deddy Corbuzier mualaf. Pada penggalan kalimat emosional berikut; “Disaksikan banyak orang” (JPNN.com, 2019) merupakan kata lain dari dilihat oleh banyaknya orang. Pilihan kata yang dimaknai ketika hendak membaca syahadat yang dibimbing oleh Gus Miftah, Deddy dilihat atau “dihadiri” oleh banyak orang, dalam arti lain, disambut baik oleh banyak orang. Di samping itu, ketika hendak dihadiri banyak orang, berita ini dapat memicu minat baca audiens karena dua hal; pertama, nilai ketokohan merupakan nilai berita yakni selebritas terkenal Deddy Corbuzier yang pindah agama ke Islam, dan Gus Miftah merupakan ulama yang terkenal. Adanya nilai ketokohan ini dapat menarik minat baca audiens. Lalu, kedua, tempat Deddy mualaf adalah pondok pesantren Gus Miftah yang di Yogyakarta yang merupakan semua orang Islam. Selanjutnya, dalam berita yang sama, terdapat petikan kalimat; “merasa mendapat hidayah” (JPNN.com, 2019). Hidayah diartikan petunjuk dari Allah SWT. Ketika hendak menggunakan kata “hidayah” (JPNN.com, 2019) ini dapat menarik minat baca audiens di Indonesia, karena “hidayah” (JPNN.com, 2019) dekat dengan nuansa religius/agama Islam, dan didukung dengan audiens adalah masyarakat yang mayoritas Islam, maka hal ini dapat memicu sisi emosional pembaca/audiens Indonesia. Aspek dramatisasi terlihat dalam penggalan kalimat berikut; “Presenter Deddy Corbuzier membantah kabar dirinya menjadi mualaf karena ingin segera menikah dengan kekasihnya, Sabrina Chairunissa.” (JPNN.com, 2019). Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa Deddy Corbuzier menolak bahwa dirinya pindah agama ke Islam bukan karena menikah dengan kekasihnya, melainkan dalam berita tersebut dijelaskan karena murni pilihannya

sendiri. Kalimat ini menonjolkan aspek konflik, padahal media dapat menjelaskan sisi lain dalam peristiwa pindah agama, misalnya upaya apa yang akan dilakukan pasca pindah agama. Hal ini lantaran media mencoba memberikan sentuhan/sisi dramatisasi dalam berita dengan menampilkan narasi isu pindah agama Deddy karena ingin menarik agar menarik kesan dan minat audiens.

Disisi lain, upaya membangkitkan sisi emosionalisasi dan dramatisasi terlihat dalam berita pindah agama menjadi Non Islam selebritas Salmafina. Seperti pada kalimat awal berita (KapanLagi.com, 2020); “Kehidupan Salmafina Sunan sepertinya tak bisa lepas dari komentar netizen”, dapat diartikan Salmafina kerap kali/sering kali mendapat komentar dari netizen, dalam arti lain, banyak diberi komentar oleh Netizen. Komentar yang dimaksud dijelaskan pada tubuh berita tersebut, bahwa komentar negatif; “komen tak menyenangkan” (KapanLagi.com, 2020), “pesan bernada ancaman” (KapanLagi.com, 2020). Konteks ini menandai media hendak menyampaikan yang agak berlebihan keberadaan Salmafina kerap mengalami permasalahan, dan kepribadian Salmafina yang mengalami pindah agama dari Islam ke Non Muslim kerap kali tidak diterima oleh netizen. Hal ini semakin diperkuat dengan kalimat yang mengungkapkan bahwa Salmafina memang kerap kali mendapat banyak komentar negatif, seperti pada kalimat (KapanLagi.com, 2020) berikut; “Bukan kali ini saja Salmafina dikomentari netizen soal agama yang dia anut. Sebelumnya ia bahkan mengungkapkan kekesalannya karena tidak berhenti jadi sasaran komentar miring netizen.” Pada kalimat itu Salmafina diberi banyak komentar negatif mengenai agama yang dianut (agama yang dianut setelah ia pindah agama dari Islam). Dengan komentar negatif yang

salah satunya bernada ancaman pembunuhan, ini membangkitkan sisi emosional pembaca. Emosional pembaca seolah diguncangkan, terlebih dengan adanya komentar ancaman (Insertlive.com, 2020) yang berisi; “darah Salmafina halal karena sudah dianggap murtad.”. Penggunaan kata “darah Salmafina halal” (Insertlive.com, 2020) dapat dimaknai bahwa Salmafina hendak bisa saja dicari untuk dibunuh, sebab, ia murtad. Kata yang dapat dimaknai dengan pembunuhan semacam itu begitu sensitif dan amat menyentuh sisi kekerasan dan dehumanisasi. Hal ini juga memicu membangkitkan emosionalisasi dari audiens.

Kemudian, pada berita pindah agama selebritas bernama Bunga Zainal. Pada penggalan kalimat “memang banyak disorot netizen” (Pawestri, 2020) dapat dimaknai dengan “menjadi banyak perhatian, atau pula identik dengan perbincangan dari netizen”. Hal ini diperjelas dalam kalimat lanjutan di teks berita tersebut yakni “Bunga juga jadi perbincangan lantaran diketahui memutuskan pindah agama, mengikuti keyakinan sang suami” (Pawestri, 2020). Dengan penjelasan dengan kepindahan agama ke non Islam, Bunga Zainal menjadi banyak disoroti ihwal ia pindah agama ke Non Islam. Lalu ditambah, dengan adanya kata “mengorbankan akidah” (Pawestri, 2020) yang diartikan merelakan kepercayaan, atau merelakan keyakinan beragama Islam. Kondisi yang menjadi sorotan netizen dengan berpindahnya agama ke non islam, dinilai netizen pindah agama karena mengikuti keyakinan suami, ini membawa pada sisi penasaran akibat adanya sentuhan dramatisasi dan ini pula dapat membangkitkan sisi emosional yang menarik kesan audiens. Hal ini diperkuat dengan audiens di Indonesia dengan

mayoritas penduduk Muslim, dan isu pindah agama merupakan isu yang cukup sensitif.

Berikutnya, dalam berita pindah agama selebritas bernama Asmirandah, pada petikan kutipan isi berita “menghebohkan publik” (Wiken.grid.id, 2020). Dalam KBBI, kata “menghebohkan” diartikan sebagai “menggaduhkan; menjadikan ribut; menggemparkan”. Dalam konteks berita tersebut, rumah tangga Asmirandah dan Jonas menjadikan suasana ribut dalam ruang publik. Pilihan kata “menghebohkan publik” (Wiken.grid.id, 2020) merujuk pada satu fenomena yang terjadi yakni rumah tangga Asmirandah dan Jonas menjadikan kondisi yang ribut. Hal ini dikarenakan mereka tak direstui oleh orang tua Asmirandah. Dengan berbeda keyakinan agama, dan sempat tak mendapat restu dari orang tua, dan dijelaskan lebih lanjut dalam berita tersebut bahwa Asmirandah sempat kabur dari rumahnya. Di sisi lain, dalam berita serupa (Kupang.tribunnews.com, 2020), dituliskan “Pernikahan pasangan pesinetron Asmirandah dan Jonas Rivanno dicapai dengan jalan yang berliku, hal itu lantaran perbedaan keyakinan di antara keduanya.” Penggunaan kata “jalan yang berliku” (Kupang.tribunnews.com, 2020) umumnya dimaknai bahwa sebuah perjalanan/kehidupan yang tidak selamanya damai, tenang, dan tentram, melainkan kehidupan yang mendapat tantangan, bisa jadi masalah yang melingkupinya. Melalui penggunaan kata emosional “jalan yang berliku” (Kupang.tribunnews.com, 2020) ini dimaknai kehidupan Asmirandah dan Jonas diiringi permasalahan yang ada. Hal ini semakin diperjelas dalam salah satu penggalan kata dalam berita tersebut yakni “berani menentang pilihan sang ayah” (Kupang.tribunnews.com, 2020), dan “nekat kabur dari rumah”

(Kupang.tribunnews.com, 2020). Dalam masyarakat Indonesia, umumnya menentang pilihan orang tua sama saja melakukan perlawanan kepada orang tua dan itu merupakan tindakan yang tidak pantas, tidak etis kepada orang tua. Lalu, dengan kata “nekat kabur dari rumah” (Kupang.tribunnews.com, 2020) ini umumnya dimaknai gambaran perilaku yang tidak mencerminkan perbuatan etis bagi seorang anak. Dengan beberapa kata dan rangkaian kalimat yang menggambarkan dramatisasi seperti kondisi konflik Asmirandah dengan orang tuanya, sikap Asmirandah yang menentang pilihan orang tua, melakukan perbuatan pergi dari rumah, ditambah adanya pembahasan sensitif ihwal isu pindah agama, menjadikan daya tarik kesan dramatis dan sisi emosional tersendiri bagi audiens dalam membaca berita tersebut.

2) Kriteria *Stereotype*

Aspek *Stereotype* dimaknai sebagai upaya pelabelan, atau pemberian sebutan pada orang lain, baik label positif atau negatif (Yusuf, 2020). Kondisi ini, menurut Yusuf (2020) ada keterkaitannya dengan aspek emosionalisme. Aspek ini dapat dilihat pada penggunaan kata, frasa, maupun kalimat. Pada penelitian ini, ditemukan *stereotype* dalam berita pindah agama selebritas di media *online* sebagai berikut:

Tabel 3. 3. Identifikasi Temuan *Stereotype*

No.	Identifikasi Temuan <i>Stereotype</i>
1.	“Virgoun adalah sosok yang skeptis” (Astuti, 2020). Pemberian label skeptis merupakan salah satu bentuk <i>stereotype</i> positif oleh pembaca

	dengan berasumsi bahwa Virgoun adalah seleb yang kritis dan meragukan akan berbagai hal.
1.	Pemilihan kata “kontroversi”, “menghebohkan publik” yang termuat dalam judul berita “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020) dan “Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada Suami, Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dude Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan Suami Alyssa Soebandono” (Wiken.grid.id, 2020) dapat diinterpretasikan negatif audiens yang berasumsi selebritas Bunga Zainal yang memutuskan pindah agama menjadi Non Islam dan Asmirandah karena berbeda keyakinan agama dengan pasangannya dan tak diresui orang tua membuat masalah/suasana ribut dalam kehidupan bermasyarakat
2.	“Pernikahan Bunga Zainal dan Sukhdev Singh memang banyak disorot netizen” (Pawestri, 2020) diinterpretasikan negatif oleh audiens dengan berasumsi bahwa memang menjadi banyak permasalahan kehidupan keluarga Bunga Zainal dan Sukhdev Singh.
3.	Pemilihan kata “mengorbankan akidah” (Pawestri, 2020) dalam berita berjudul “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020) ditafsirkan negatif oleh audiens dengan asumsi bahwa keberadaan Bunga Zainal yang pindah agama ke Non Islam dinilai merelakan kepercayaan sebelumnya.
4.	“Darahnya Halal” (KapanLagi.com, 2020) pada judul berita “Disebut Darahnya Halal Karena Murtad, Salmafina Sunan Terima Pesan Bernada Ancaman” (KapanLagi.com, 2020). Darah halal ini umum

	diinterpretasikan pada sesuatu buruan, dapat dimakan, atau dalam makna tertentu, dapat dilukai/dibunuh. Jadi, penggunaan metafora ini mengandung penilaian negatif.
--	---

Sumber: diolah oleh peneliti (2021)

3) Kriteria *Juxtaposition*

Juxtaposition merupakan menyatukan dua hal berbeda dalam rangka menghasilkan makna kontras. Menurut Yusuf (2020), *Juxtaposition* dimaknai sebagai penarikan sebuah kesimpulan dari dua fakta yang memang jelas berbeda sama sekali. Dalam penelitian ini, ditemukan *Juxtaposition* dalam berita pindah agama selebrita di media *online*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, dalam berita berjudul “Cerita Virgoun Mualaf Berkat Ayat di Surat Al Baqarah” (Astuti, 2020) terdapat dua fakta yang disandingkan; fakta seorang selebritas Virgoun yang memutuskan pindah agama menjadi Islam, dan fakta Virgoun adalah sosok yang skeptis dan fakta latar belakang keluarga Virgoun yang sempat mengalami disharmoni dan sempat kecewa pada kedua orang tuanya yang bercerai, dan fakta keempat Virgoun dapat menunjukkan cara bersosialisasi jadi lebih baik kepada ibunya, dan akhlak yang berubah lebih baik. Empat fakta ini dikonstruksi dalam rangka penggambaran perjuangan kehidupan Virgoun pindah agama menjadi Muslim. Dengan berbakal sikap skeptis, Virgoun akhirnya belajar tentang Islam, dan memutuskan pindah agama menjadi Islam meski dulunya kehidupan keluarganya yang kurang harmonis, namun setelah menjadi Muslim, Virgoun menunjukkan perubahan pribadinya jadi lebih baik yakni dapat bersosialisasi lebih dengan ibu nya, dan perubahan dalam segi akhlak nya menjadi

lebih baik. Hal ini membuat pembaca memiliki asumsi bahwa dengan Islam, membawa perubahan sikap dan perilaku seseorang meski sebelumnya tengah mengalami permasalahan-permasalahan, seperti yang dilakukan Virgoun.

Kedua, dalam berita berjudul “Deddy Corbuzier Ungkap Alasan Sebenarnya Mengapa jadi Muallaf” (JPNN.com, 2019) terdapat dua fakta; fakta pertama ihwal Deddy mencoba menjelaskan alasan dirinya pindah agama menjadi Islam yang murni pilihannya sendiri. Fakta kedua adalah Deddy sebelumnya belajar dari tokoh-tokoh agama termasuk Gus Miftah. Dua fakta ini memiliki makna asosiatif dengan bermaksud para pembaca berasumsi bahwa Deddy Corbuzier yakin sepenuh hati memeluk agama Islam adalah keinginannya sendiri dan asumsi bahwa bukti ia yakin dan atas dasar keinginan dirinya untuk pindah agama menjadi Islam adalah dengan Deddy belajar agama Islam dengan Gus Miftah.

Ketiga, dalam berita berjudul “Salmafina Disebut Murtad hingga Diancam Dibunuh” (Insertlive.com, 2020) terdapat dua fakta yang disandingkan; fakta pertama, Salmafina menerima pesan bermuatan ancaman pembunuhan di media sosialnya, dan fakta kedua, Salmafina sebelumnya pernah mendapat komentar hujatan dari netizen. Dua fakta ini memiliki efek asosiatif dengan misi membuat para pembaca dapat berasumsi bahwa Salmafina memang menjadi persoalan, ditambah dengan Salmafina pindah agama dari Islam ke Non Islam adalah keputusan yang tidak harus dipilih/tidak sesuai. Dengan begitu, dampaknya muncul sering kali komentar-komentar negatif itu mengarah ke Salmafina.

Keempat, dalam berita berjudul “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020), terdapat empat fakta yang disandingkan; fakta pertama ihwal pernikahan Bunga Zainal dan Sukhdev Singh sedang diperbincangkan netizen karena perbedaan usia yang jauh dan lantaran diketahui Bunga pindah agama ke Hindu mengikuti suaminya Sukhdev Singh; fakta kedua dikonfirmasi Bunga Zainal beragama Hindu sejak Mei 2020; fakta ketiga, Bunga mendapat hujatan netizen karena mengorbankan akidah untuk menikah dengan Sukhdev Singh; fakta keempat ihwal Bunga berkomentar bahwa menyarankan para netizen untuk mencari suami yang tajir agar awet muda seperti dirinya. Dalam konteks ini, menimbulkan makna bahwa Bunga merupakan seleb yang mementingkan kepentingan dunia. Selain itu, hal ini memiliki makna asosiatif dan memicu pembaca berasumsi bahwa memilih pria tajir merupakan musabab Bunga pindah agama Non Islam.

Kelima, dalam berita berjudul “Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada Suami, Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dude Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan Suami Alyssa Soebandono” (Wiken.grid.id, 2020) terdapat tiga fakta; fakta pertama ihwal rumah tangganya Asmirandah dan Jonas Rivano membuat heboh publik; fakta kedua Asmirandah pergi dari rumahnya; fakta ketiga, ayah Asmirandah yaitu M. Farmidji Zantman yang tak merestui hubungan anaknya Asmirandah dengan Jonas. Tiga fakta ini dikonstruksi dengan upaya menyejajarkan pandangan M. Farmidji Zantman yang tak merestui hubungan Asmirandah dengan Jonas, dan sebaliknya M. Farmidji Zantman berharap Asmirandah dengan Dude Herlino. Penyandingan ini memiliki efek asosiatif yang

memicu pembaca berasumsi bahwa merasa menyayangkan Asmirandah pindah agama ke Non Islam sebab perjuangan demi dapat menikah dengan Jonas, Asmirandah rela pindah agama menjadi Non Islam. Bahkan, ayah Asmirandah, M. Farmidji Zantman yang berkomentar bahwa dirinya tak merestui hubungan Asmirandah dengan Jonas dan lebih sepakat dengan Dude, hal ini memicu pembaca berasumsi lain bahwa lebih baik beragama Islam, jangan sampai urusan dunia, meminggirkan keyakinan beragama.

4) **Kriteria *Linkage***

Linkage dimaknai menarik kesimpulan berdasarkan dua fakta yang berbeda alias fakta tidak memiliki relevansi (Yusuf, 2020). Seperti pada berita berjudul “Cerita Virgoun Mualaf Berkat Ayat di Surat Al Baqarah” (Astuti, 2020) yakni kisah Virgoun yang pindah agama ke Islam, disandingkan dengan kepribadian Virgoun yang memiliki keluarga yang tak harmonis yang mana ayah dan ibunya bercerai. Adalah tidak relevan, bagaimana cerita Virgoun yang pindah agama ke Islam, disandingkan dengan fakta kepribadian keluarga Virgoun yang disharmonis tersebut. Dari dua perbandingan fakta di atas dapat teridentifikasi adanya simpulan yang tidak relevan atau disebut *linkage*.

Selain itu, dalam berita berjudul “Deddy Corbuzier Ungkap Alasan Sebenarnya Mengapa jadi Mualaf” (JPNN.com, 2019) terdapat dua fakta yang disejajarkan yakni fakta Deddy Corbuzier mualaf dan menjelaskan dirinya pindah agama ke Islam karena pilihannya sendiri, dan fakta Deddy Corbuzier membaca syahadat yang dibimbing oleh Gus Miftah disaksikan oleh banyak orang dan pergi ke kediaman Kiai Ma’ruf Amin di Menteng. Dari dua perbandingan fakta ini

menggambarkan bahwa tidak relevan bagaimana penjelasan alasan mengapa Deddy Corbuzier pindah agama menjadi Islam, disandingkan dengan Deddy Corbuzier dihadiri banyak orang ketika proses pembacaan syahadat, dan pergi ke kediaman Kiai Ma'ruf Amin.

Selanjutnya, dalam berita berjudul “Disebut Darahnya Halal Karena Murtad, Salmafina Sunan Terima Pesan Bernada Ancaman” (KapanLagi.com, 2020) terdapat dua fakta yang disejajarkan yakni fakta Salmafina mendapat pesan bermuatan ancaman pembunuhan, dan fakta Salmafina kerap sebelumnya mendapat komentar negatif dari netizen tentang agama yang dianut. Konteks tersebut menjadi tak relevan ketika fakta pertama menjelaskan bagaimana Salmafina tengah mendapat pesan bernada ancaman yakni Salmafina menerima pesan di media sosialnya untuk “menjaga nyawanya” karena darah murtad (pindah agama menjadi Non Islam) halal, sementara fakta kedua berbicara konteks sebelumnya bahwa sebelum ada nya komentar bernada ancaman pembunuhan tersebut, Salmafina juga menerima komentar-komentar negatif di media sosialnya.

Kemudian, dalam berita lainnya berjudul “Kontroversi Bunga Zainal Pindah Agama Hindu” (Pawestri, 2020) terdapat dua fakta yang disandingkan; fakta Bunga mendapat komentar negatif dari netizen bahwa Bunga merelakan akidah demi menikah dengan pria tajir yang notabene berbeda keyakinan agama dengan Bunga, dan fakta komentar Bunga ihwal menyarankan netizen untuk mencari suami yang tajir biar banyak agar awet muda seperti dirinya. Konteks ini tak relevan. Sebab, adanya penggambaran Bunga yang mendapat komentar negatif dari netizen, disandingkan dengan komentar Bunga yang menyarankan netizen untuk mencari

pria tajir. Hal ini dapat memungkinkan memicu tendensi bahwa Bunga merupakan seleb yang pindah agama ke Non Islam demi menikah dengan pria tajir.

Lalu, dalam berita berjudul “Rela Pindah Agama Demi Cintanya pada Suami, Artis Ini Dulu Sering Bawakan Martabak untuk Dude Harlino Hingga Sang Ayah Lebih Setuju dengan Suami Alyssa Soebandono” (Wiken.grid.id, 2020) terdapat tiga fakta yang disandingkan yakni fakta Asmirandah rela pindah agama mengikuti agama Jonas suaminya (agama Jonas adalah Kristen), lalu, fakta Asmirandah pergi dari rumah demi mempertahankan hubungan cintanya dengan Jonas, dan fakta karir selebritas Asmirandah yang sedang naik/terkenal di televisi. Ketiga fakta ini tak relevan, karena konteks Asmirandah yang sempat kabur dari rumah demi mempertahankan hubungan cintanya dengan keberadaan karir selebritas Asmirandah yang sedang naik. Hal ini cukup bias lantaran tidak relevannya antara konteks Asmirandah yang pindah agama menjadi Non Islam, dengan konteks laku/perilaku sebelumnya Asmirandah yang sempat kabur dari rumah, dengan karir Asmirandah.

Lebih lanjut, dalam identifikasi di tahap 1 dalam bab III, ditemukan ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Ketaksetaraan pemberitaan ini timbul wacana dominan selebritas pindah agama menjadi Islam. Temuan pada tahap 1 menunjukkan terdapat wacana dominan selebritas pindah agama menjadi Islam dan wacana dominan selebritas menjadi Islam cenderung digambarkan secara positif, sementara, pindah agama selebritas menjadi Non Islam cenderung digambarkan secara negatif. Kondisi demikian dimaknai bahwa isi konten yang dinarasikan dalam berita itu didasari pada kepentingan media. Maka,

dalam mengidentifikasi hal tersebut, terdapat faktor kepentingan relasi kepentingan media.

Atas dasar tersebut, hal ini berhubungan dengan peran *newsroom* media. Keberadaan *newsroom* media erat menentukan hasil dari pemberitaan yang telah diproduksi. Dari posisi *newsroom* yang memberi kontribusi penting dalam memproduksi pemberitaannya, peneliti hendak mengidentifikasi faktor-faktor dalam memproduksi pemberitaan pindah agama selebritas di media. Hal ini berkaitan hasil isi pemberitaan dengan kepentingan media.

Situasi ini dapat dimaknai bahwa sebuah pemberitaan tidak muncul pada aspek alamiah, normal, melainkan muncul dari hasil internal media tersebut. Shoemaker & Reese (2014) mengatakan terdapat faktor-faktor yang memberikan aspek dampak/pengaruh pada isi pemberitaan media yakni terdiri dari level 1 individual (*Individual Level*), level praktik rutinitas/rutinitas media (*Routine Practices Level*), level organisasi media (*Media Organizations Level*), level Sosial Institusi (*Social Institutions Level*), dan level sistem sosial (*Social Systems Level*). Pada konteks penelitian ini, aspek keredaksian memberikan peran penting dalam pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan identifikasi pada level organisasi media (aspek relasi internal media) Shoemaker & Reese (2014), terfokus pada peran dan kebijakan internal media. Pada level organisasi media, peneliti hendak mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang memberi dampak/memengaruhi isi pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*.

Shoemaker & Reese (2014) menjelaskan bahwa konten media massa tunduk pada pengaruh eksternal, mulai dari nilai-nilai pribadi (individual) pembuat konten hingga ideologi. Dalam rangka memahami efek media, hal yang perlu dipahami adalah bagaimana proses produksi konten media (Shoemaker & Reese, 2014). Isi pesan media dipengaruhi oleh beragam faktor yang berasal dari internal (dalam) dan eksternal (luar) media. Artinya, isi media merupakan hasil dari internal (kebijakan manajemen keredaksian), dan pengaruh eksternal, yakni dari luar media. Jadi, pada penelitian ini, sebuah media *online* tidaklah muncul dalam ruang yang hampa, melainkan memiliki pengaruh internal dan eksternal yang memengaruhi isi pemberitaan isu pindah agama selebritas. Untuk itu, pada penelitian ini hendak melakukan identifikasi proses produksi yang ada dalam sistem keredaksiaan, yakni secara spesifik mengidentifikasi proses *gatekeeping* berita isu pindah agama selebritas di media *online* yang berkorelasi dengan kebijakan media. Hal ini, selaras dengan Gaye Tuchman (Shoemaker & Reese, 2014) yang memaparkan bahwa teori ini ingin membuktikan relasi kompleks organisasi yang memiliki keterkaitan pengaruh langsung dan tidak langsung satu sama lain. Sebagaimana dalam penelitian ini, menyelidiki relasi internal media *online* yang memberi efek pada berita pindah agama selebritas. Pada penelitian ini, hanya aspek identifikasi organisasi media (aspek relasi internal media), terfokus pada peran dan kebijakan internal media yang memberikan dampak pada hasil pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Identifikasi tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada awak media sebagai berikut:

Pertama, perhatian kuat peran dan kebijakan yang memberikan dampak kuat dalam proses penyeleksian berita pindah agama selebritas. Peran dan kebijakan dalam manajemen organisasi di media berupa mekanisme proses produksi berita yang melibatkan segenap awak media; dari mulai pimpinan, jajaran redaksi, dan jurnalis. Aspek/level organisasi media merupakan sebagai entitas organisasi (internal) dalam media, mulai bekerja seperti aktivitas rutin yang mencakup penugasan/peran pekerja media, kebijakan organisasi. Artinya proses aktivitas internal organisasi media memberikan andil pada hasil pemberitaan. Pada penelitian ini, terlihat pada wawancara kepada 2 awak media; dengan inisial B dan W. Kedua informan ini adalah jurnalis di media *online* (Tribunnews.com dan Viva.co.id). Peneliti mencoba menelisik aspek mengenai mekanisme produksi berita yang didalamnya syarat aspek peran dan kebijakan keredaksiaan yang memberikan dampak pada hasil pemberitaan.

Konteks aspek peran dan kebijakan dijelaskan oleh B (B dalam wawancara yang disampaikan kepada peneliti melalui email, 7 Juni 2021). B mengemukakan bagaimana proses sistem redaksi beroperasi dalam memproduksi berita di media. B menjelaskan, secara umum mekanisme proses produksi berita yaitu dimulai dari reporter yang mencari berita, lalu hasil berita dikirimkan ke editor, dan editor yang menaikkan berita ke website. Proses penyeleksian berita secara umum, khususnya berita selebritas pindah agama ini adalah bagian dari tugas editor dan pimpinan redaksi untuk menaikkan berita. Dalam menentukan berita yang dipilih untuk terbit di media, khususnya berita pindah agama selebritas adalah koordinator liputan (koorlip). Terkait yang menentukan jadwal peliputan dan mengizinkan berita

tersebut naik atau tidak jika membawa isu sensitif seperti isu pindah agama adalah Koorlip. Jadi, Koorlip diberikan tugas untuk menentukan jadwal peliputan, dan editor yang menentukan naik atau tidaknya sebuah berita. Kebijakan manajemen keredaksiaan ini sebagai faktor internal media memberikan dampak kuat pada hasil (berita) yang diproduksi.

Pada sisi lain, W (dalam wawancara yang disampaikan kepada peneliti melalui email, 15 juni 2021) menyampaikan mekanisme produksi berita, yakni dari reporter yang diberi tugas untuk mencari bahan berita, mulai dari rilis, event, dan lain sebagainya. Setelah mendapat bahan berita, selanjutnya reporter mengolah (bahan tersebut) untuk menjadi sebuah berita, lalu berita tersebut dikirimkan kepada editor. Berikutnya, sesampainya di editor, editor akan melakukan pengecekan dan juga dengan wewenangnya yakni menaikan berita tersebut hingga terbit di website. Kemudian, W menuturkan sosok dan alasan artis pindah agama menjadi kriteria yang dapat dijadikan berita pindah agama. Media Viva.co.id, sebagaimana yang disampaikan W, dalam menentukan kelayakan berita untuk terbit adalah peran dari pimpinan redaksi. W menuturkan bahkan isu pindah agama selebritas adalah sama seperti isu lainnya yang menarik untuk disampaikan dalam berita.

Dari dua wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa isi media yaitu luaran (dalam bentuk berita pindah agama selebritas) didasari atas internal kebijakan manajemen keredaksiaan yang diterapkan melalui aktivitas internal organisasi media. Level organisasi media ini yaitu sistem mekanisme produksi berita yang berkelindan memberikan relasi kuat dengan peran dan wewenang dan manifestasinya adalah kebijakan antara pimpinan redaksi, editor, koorlip. Pada

uraian ini, tim editor dan pimpinan redaksi yang memiliki wewenang mempublikasikan berita-berita, dan editor yang mempublikasikan itu kedalam website. Hal ini menggambarkan bahwa aspek dari mekanisme produksi di internal media *online* sebagaimana disampaikan A dan B, memberikan andil yang kuat pada hasil pemberitaan.

Dalam kondisi ini, temuan diatas, memiliki keterkaitan pada; peran *newsroom* media *online* dalam pemberitaan selebritas di media *online*. Dalam temuan, bahwa terdapat keterkaitan antara peran internal media dan temuan penelitian ketaksetaraan pemberitaan, cenderung sensasional, dan memunculkan wacana dominan menjadi Islam dengan digambarkan positif, dan wacana selebritas menjadi Non Islam digambarkan negatif. Dalam arti ini, dari pemberitaan pindah agama selebritas yang cenderung tak setara dan cenderung sensasional, serta menimbulkan wacana dominan tersebut berkaitan dengan adanya relasi kuasa melalui peran keredaksiaan (Editor, Pemimpin Redaksi, Koordinator Liputan) media *online*. Relasi kuasa internal media tersebut memungkinkan berperan dalam pemberitaan pindah agama selebritas yang cenderung tak setara dan cenderung sensasional, serta menimbulkan wacana dominan menjadi Islam dengan digambarkan positif, dan wacana selebritas menjadi Non Islam digambarkan negatif.

Dalam temuan penelitian ini (sebagaimana dijelaskan diatas dan pada analisis tahap 1), pemberitaan pindah agama selebritas menghasilkan penggambaran bias makna (*meaning of bias*). Penggambaran *meaning of bias*, hemat peneliti, merupakan penggambaran realitas melalui bentuk berita yang

cenderung bertendensi mengarah bias makna. Hal ini disebabkan oleh peran internal (koredaksiaan) manajerial redaksi atau sistem koredaksiaan dalam media. Terdapat pemaknaan akan realitas yang diproduksi, termasuk didalamnya proses penyeleksiaan berita dalam bentuk berita pindah agama tersebut didasari atas nilai kepentingan dominan media. Luarannya berita tersebut diarahkan—ditampilkan sesuai kepentingan nilai yang dominan. Nilai yang dominan tersebut berupa penggambaran aktor/selebritas yang dalam realitasnya mengalami pindah agama menjadi Islam memberikan nilai hikmah, membawa pengaruh positif dan membawa perubahan perbaikan diri lebih baik, seperti perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan maju. Sementara, sebaliknya, selebritas yang pindah agama menjadi Non Islam digambarkan negatif, yakni berupa pindah agama dengan nalasan menjual aqidah, kepentingan pernikahan dengan orang lain yang non Islam, mendapatkan komentar bahkan ancaman bahwa orang murtad itu ‘darahnya halal’. Hal ini memungkinkan tidak luput oleh peran internal (koredaksiaan) manajerial redaksi atau sistem koredaksiaan dalam media. Konteks ini menguatkan argumen B yang menyampaikan bahwa tidak ada pengaruh dari luar (eksternal) media dalam pemberitaan pindah agama. Dalam arti, faktor yang memengaruhi pemberitaan ialah faktor internal media itu sendiri.

Di sisi lain, W (dalam wawancara yang disampaikan kepada peneliti melalui email, 15 juni 2021) menjelaskan ihwal isu pindah agama merupakan sesuatu yang sensitif untuk masyarakat. Namun, dibalik dimaknai sebagai informasi yang sensitif, sajian informasi pindah agama dicari oleh masyarakat. Sementara, B juga mengungkapkan hal yang cukup serupa, namun tidak secara eksplisit mengutarakan

bahwa pindah agama merupakan isu sensitif. Dalam proses penentuan berita, lebih khusus pindah agama selebritas, B menuturkan tugas koorlip yakni menentukan jadwal peliputan dan mengizinkan berita termuat atau tidak termuat jika membawa isu sensitif. Dalam konteks ini, B menjelaskan bahwa berita pindah agama selebritas merupakan isu sensitif. B juga menyampaikan bahwa berita pindah agama adalah berita yang menarik dan memiliki nilai berita. Menjelaskan isu pindah agama selebritas sama dengan isu lainnya, namun, lanjut B, kalau bukan terjadi di artis atau orang yang ternama mengalami pindah agama tidak akan disorot. Hal ini diungkapkan B sebagai berikut: “Tidak ada yang spesial, sama saja dengan isu lainnya. Kalau bukan terjadi di artis atau orang ternama pindah agama gak akan banyak disorot. Kembali lagi selama itu artis berita apapun menjadi daya tarik.” Dalam konteks ini, keberadaan artis memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki potensi untuk disorot. Artinya, artis menjadi komponen penting dalam pemberitaan, dan adanya artis memberikan dorongan daya tarik tersendiri.

Dalam segi bisnis, informasi selebritas yang pindah agama menjadi fenomena yang bernilai bisnis bagi media. Selebriti dimaknai pula sebagai publik figur. Dalam Kamus American Heritage mendefinisikan figur publik sebagai "orang terkenal yang kehidupan dan perilakunya menjadi fokus perhatian dan pengawasan publik yang intens," WordNet mengartikan sebagai "orang yang terkenal atau terkenal." (Gregory, 2008). Selebriti diposisikan sebagai lebih kuat, lebih berpengaruh, dan lebih terlihat dengan definisi mereka sebagai individu yang terkenal dan publik (Marshall & Redmond, 2016). Relasi penggemar dengan selebriti, seperti dalam studi Hills's (dalam Marshall & Redmond, 2016) menjadi

lebih intens melalui media sosial. Marshall (dalam Marshall & Redmond, 2016) menuturkan selebriti menjadi instrumen pedagogis utama dalam rangka perluasan keterpaparan publik kepada masyarakat luas.

Kemudian, di Indonesia, identitas agama dapat memengaruhi persoalan kebutuhan manusia. Alhasil, adanya selebritas yang beragama Islam dan Non Islam menjadi fenomena yang bernilai bisnis untuk media. Dengan adanya bias makna dalam pemberitaan pindah agama selebritas. Media, selaras dengan ungkapan Gregory (2008) media dengan memiliki jangkauan yang luas, dapat membentuk cara orang berpikir dan berperilaku. Muaranya audiens membentuk paparan realitas yang bias dalam isu pindah agama. Bila bias makna dalam isu pindah agama semakin terjadi, hampir tidak mungkin untuk dihindari paparan media di masyarakat.

Lebih lanjut, dalam segi bisnis, melalui liputan media tentang selebritas yang pindah agama adalah ladang eksploitasi yang memberi keuntungan finansial perusahaan media. Dampaknya jumlah trafik akan meningkat. Jumlah trafik, menurut W akan naik (meningkat) bilamana masyarakat membutuhkan informasi berita pindah agama. Sajian informasi pindah agama selebritas menjadi informasi yang tidak akan basi diperbincangkan orang (Leonard, 2020). Hal ini diperkuat adanya selebritas sebagai karakter dalam berita di media. Bagi B dalam wawancara kepada peneliti menuturkan, artis menjadi hal penting untuk diberitakan. Selama melibatkan artis, maka dapat dijadikan pemberitaan.

Sebab, media merupakan bisnis juga dan target audiensnya adalah masyarakat (Gregory, 2008). Pada penelitian ini, diidentifikasi bahwa media mencari tahu informasi apa yang diinginkan oleh audiens. Dalam artian, media sebenarnya menyesuaikan logika dominan di masyarakat; isu pindah agama selebritas merupakan isu sensitif, sekaligus menarik. Dengan penggambaran ketaksetaraan pemberitaan yang berujung terdapat wacana dominan menjadi Islam yang diberitakan bermuatan positif ini, dan sebaliknya, wacana menjadi Non Islam yang diberitakan bermuatan negatif (sebagaimana dalam temuan di bab III) ini menampilkan informasi demi sensasi untuk menambah trafik.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Prasetya (dalam Adam, 2019) bahwa media dengan informasi pindah agama yang sensasional dapat sukses mendatangkan jumlah trafik. Dalam arti ini, di sisi bisnis, berita yang mendatangkan trafik, maka dapat meningkatkan finansial media.

Dari identifikasi-identifikasi diatas, menggambarkan tiga hal bahwa; 1) terdapat peran relasi kuasa yang memiliki implikasi pada kepentingan ekonomi politik media ini memunculkan kecenderungan berita isu pindah agama selebritas ini menjadikan bias fakta/informasi (ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas); 2) adanya peran keredaksiaan dalam menentukan pemberitaan, dalam konteks ini pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*; 3) pemberitaan pindah agama merupakan informasi sensitif; dan 4) informasinya mengenai selebritas memiliki daya tarik sorotan bagi media; 5) informasi pindah agama selebritas bernilai bisnis bagi media. Dalam konteks ini, media memanfaatkan informasi pindah agama selebritas dan menampilkan pemberitaan selebritas pindah

agama dengan tak setara, dan memicu tendensi sensasional (sebagaimana temuan pada tahap 1).

Pada konteks ini, meski, tidak mendapatkan kondisi spesifik dan mendalam terjadinya wacana dominan yang berpihak pada pindah agama menjadi Islam melalui sistem keredaksiaan, namun, kondisi ini, menggambarkan bahwa peran keredaksiaan ikut andil dalam menentukan bagaimana informasi dibentuk, dan dibangun oleh media tentang informasi pindah agama selebritas, dan di sisi lain, informasi pindah agama selebritas memiliki nilai bisnis untuk peningkatan finansial media.

3.1.3. Tahap 3: Pertimbangkan apakah tatanan sosial 'membutuhkan' kesalahan sosial tersebut: Keberpihakan *Newsroom* Media pada Kepentingan Dominan Agama Islam di Indonesia

Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduk Muslim (Budiawan, 2020; Chalid, 2018; Indonesia.go.id, n.d.), media seakan tertuntut—demi kepentingan peningkatan finansial media—untuk membuat informasi yang audiensnya merupakan dominan pemeluk agama Islam. Penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim, sebagaimana dalam kajian yang dilakukan Budiawan (2020), bahwa Muslim adalah pemeluk agama yang mayoritas di Indonesia, ditambah dengan pengaruh kepentingan ekonomi-politik media ini yang memungkinkan menuntun & mengarahkan setiap langkah keredaksiaan (*newsroom*) yang timbul pada kebijakan dalam pemberitaan pindah agama untuk sesuai dengan kepentingan yang mayoritas. Hal ini menandai pemberitaan pindah agama berkaitan dengan kepentingan ekonomi-politik media.

Dalam artian, terdapat kondisi keberpihakaan media pada dominasinya agama Islam. Hal ini semakin dipicu isu agama merupakan isu yang sensitif di masyarakat Indonesia (Semarangkota.go.id, 2019; Septiasputri, 2019; UII.ac.id, 2021). Maka, kepentingan media secara politis, alih-alih memberikan informasi yang satu kesamaan atas nama agama Islam, namun justru menarik pasar dan meningkatkan daya finansial media melalui dominasi pemberitaan pindah agama ke Islam yang mengarah pada *tone* yang positif, dan mengonstruksi berita pindah agama non Islam yang cenderung digambarkan dengan *tone* negatif. Dalam artian, media sebagai institusi bisnis (Gregory, 2008), melalui sajian informasi selebritas pindah agama adalah komponen penting untuk dapat menghasilkan kebutuhan finansial media.

Oleh karena itu, dengan hal tersebut memungkinkan dalam tahap praktiknya, nilai dominan agama Islam tersebut diakomodir oleh awak media dan termanifestasikan dalam bentuk pemberitaan pindah agama yang lebih dominan menjadi Islam—pemberitaan yang selaras dengan nilai dan prinsip agama Islam. Sehingga, hal ini memperkuat dominasi wacana pindah agama ke Islam. Sementara, dalam identifikasi oleh peneliti ketika di tahap 1 menemukan bahwa pada akhirnya pemberitaan pindah agama ke Non Muslim menjadi seolah terpinggirkan dari sesuatu yang dominan.

Pada kondisi tersebut akan membentuk sebuah rutinitas kerja media. Rutinitas ini akan diuntungkan dan membentuk tatanan dominasinya informasi mengenai pindah agama menjadi Islam. Maka, dampaknya relasi kuasa media dalam sistem redaksi media berbanding lurus dengan pemberitaan yang condong

kearah kepentingan mayoritas, dan secara tidak langsung memungkinkan meminggirkan minoritas.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini, meninjau kondisi umat beragama di Indonesia bahwa kondisi keagamaan pemeluk Islam yang dominan membuat semakin kuatnya sentimen negatif kepada pemeluk beragama Non Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya komentar negatif dan budaya masyarakat yang masih berpegang pada budaya logika penghakiman dari mayoritas ke minoritas. Pada konteks tersebut, logika mayoritas kerap digunakan oleh media untuk menghakimi minoritas (Adam, 2019a). Penonjolan pada keyakinan tertentu ini akan memiliki efek pada sentimental negatif dan memungkinkan kecenderungan konflik antar agama. Atau dengan kata lain, kebiasaan media alias rutinitas media yang berpihak pada satu kepentingan yang mayoritas, dan jika terus terjadi, dapat memungkinkan memicu suluh konflik di tengah pluralitas agama di Indonesia, juga memicu polarisasi kehidupan beragama di Indonesia. Kondisi yang terjadi dalam konteks sosio kultural di Indonesia, orang yang beragama Non Islam merasa tak mudah, dan mengalami berbagai tantangan kala menjadi kelompok beragama yang minoritas (Adam, 2019b); kebijakan yang didominasi dan ditentukan oleh kelompok mayoritas yang menghasilkan kebijakan yang minim berpihak pada kepentingan minoritas (Permana, 2019). Kondisi demikian, menggambarkan semakin mempersempit kelompok keagamaan yang minoritas dalam menjalani aktivitas-aktivitas.

Dari kondisi ini dipicu kepentingan kapitalisme. Nalar dan nilai kapitalistik yang mengisyaratkan nilai ekonomis yang lebih tinggi melalui informasi yang dominan yang diproduksi oleh media. Informasi yang didalamnya terdapat wacana yang didominasi oleh kepentingan dominan tersebut. Dengan berpretensi menarik minat khalayak, awak media membuat memproduksi informasi berita yang sesuai dengan kepentingan yang disukai oleh banyak orang. Dalam arti ini, kepentingan media yang menyesuaikan logika dominan, dalam konteks penelitian ini secara tidak langsung semakin terlihat cukup jelas. Unsur dramatisasi menjadi alat pelengkap yang memperkuat informasi selebritas pindah agama yang tak setara yakni menjadi terlihat; sebagaimana temuan pada analisis di sebelumnya di bab 3, yakni Islam yang digambarkan positif, yakni dengan pindah agama menjadi Islam orang semakin berbenah menjadi diri yang lebih baik, semakin menata dan meningkatkan kualitas religiusitasnya, pindah agama ke Islam merupakan keinginan sendiri, banyak yang mengapresiasi, dan membawa perubahan lebih baik pada diri, sementara pindah agama ke Non Islam cenderung digambarkan negatif, yakni penuh kontroversi, mendapat sentimen bahkan komentar bernada ancaman, penyebab kegaduhan, hubungan keluarga yang buruk, dan profil digambarkan tidak baik.

Dalam kerangka ini, berita pindah agama selebritas menjadi komoditi bagi media. Informasi pindah agama selebritas yang tak setara (sebagaimana temuan bab 3) dikomodifikasi oleh media untuk menarik minat khalayak dengan bentuk pembubuhan dramatisasi, sensasionalitas, sehingga menghasilkan informasi yang cenderung tak setara pemberitaan pindah agama selebritas. Dari makna ini,

menunjukkan bahwa informasi pindah agama selebritas sebagai komoditas baru yang cenderung mewujud atas sikap kapitalistik media.

Menurut Eriyanto, unsur dramatisasi dan eksploitasi isu memberikan dampak pada informasi yang diberitakan. Ungkapan eriyanto ini membuktikan bentuk kapitalistik media. Situasi yang berpegang pada sikap kapitalistik ini, menjadikan media dengan bentuk dramatisasi dan eksploitasi isu pindah agama yang tak setara, dan memicu dominasi pada kepentingan agama Islam. Dominasi pindah agama menjadi Islam yang berpreferensi muatan positif, dan berpreferensi muatan negatif berita pindah agama menjadi Non Islam menggambarkan bentuk ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*.

Dilain sisi, kondisi ini menjadikan semakin kuatnya pandangan atau paradigma kultural yang dibangun di tengah masyarakat, yakni paradigma “logika mayoritas menghakimi minoritas”. Disisi lain, kebiasaan masyarakat yang masih bertumpu pada logika mayoritas menghakimi minoritas ini ditunjukkan dengan komentar-komentar yang memicu perbedaan tak setara pada pemberitaan pindah agama selebritas dan memiliki kecenderungan dominasi tertentu; pemberitaan pada selebritas yang pindah agama menjadi Islam lebih dominan dan dikomentari positif, sementara pada selebritas yang pindah agama menjadi Non Islam dikomentari negatif.

Maka, dapat dimaknai bahwa isu pindah agama selebritas merupakan komoditas berupa informasi pindah agama dengan kecenderungan positif pada pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Islam, dan terdapat pemberitaan

pindah agama selebritas menjadi Non Islam cenderung bermuatan negatif yang memuat unsur konflik, komentar maupun sentimen-sentimen negatif muncul dalam pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*.

Hal tersebut dapat memungkinkan didasarkan atas dominasi penduduk Muslim yang memungkinkan media mengkomodifikasi kepentingan mayoritas agama Islam. Kepentingan mayoritas akan berpotensi kuat menarik trafik yang tinggi. Sehingga, media dengan rutinitas medianya menjadikan informasi pindah agama menjadi komoditas dengan ditampilkan; 1) informasi yang cenderung/sesuai dengan dominasi penduduk Muslim; 2) ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas ini menjadikan semakin kukuhnya stigmatisasi masyarakat mengenai logika mayoritas yang dominan, dan secara implisit, meminggirkan agama minoritas.

Kondisi demikian merupakan proses yang kompleks dan syarat kepentingan ekonomi politik media. Dalam konteks ekonomi politik media, hambatan akan memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, dan kepentingan ekonomi media, memicu pada komodifikasi. Komodifikasi menurut Mosco (2009) adalah proses transformasi (mengubah) sebuah produk/jasa dalam rangka untuk dipasarkan dan memiliki nilai tambah untuk ditukarkan (mengubah dari nilai guna menjadi nilai tukar). Proses tersebut, dalam media, dimulai saat pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menuju sistem interpretasi yang bermakna, sehingga menjadi pesan yang begitu *marketable*. Pada penelitian ini, dengan adanya nilai berita ketokohan, yaitu artis ini memberi dampak pada meluasnya konsumsi berita.

Apalagi ditambah dengan isu pemberitaan pindah agama artis yang cukup membawa banyak perhatian publik.

Profesor Sosiologi Universitas Gajah Mada, Sunyoto Usman menuturkan alasan pindah agama yang banyak mendapat perhatian lebih di media sosial disebabkan fenomena yang sudah lama wajar terjadi di Indonesia, seperti penduduk Budha dan Hindu yang pindah agama ke Islam, dan sebagian pindah agama ke agama Kristen, dan apalagi jika yang pindah agama adalah publik figur (bbc.com, 2018). Disebabkan historis panjang, pindah agama di Indonesia tengah menjadi kekayaan pengetahuan masyarakat, terlebih orang yang mengalami pindah agama adalah seorang figur publik, sehingga masyarakat terpengaruh untuk memberi perhatian pada orang yang pindah agama (bbc.com, 2018).

Dengan kata lain, terjadi pemanfaatan informasi pindah agama selebritas yang dari nilai gunanya sebagai sebuah informasi semata, kemudian dikomodifikasikan menjadi komoditas yang memiliki orientasi pada nilai tukarnya (kepentingan ekonomi) ketika konsumsi oleh publik. Komodifikasi ini ditimbul demi pemenuhan kebutuhan pasar, dengan khalayak di Indonesia yang merupakan orang Islam, hal ini memungkinkan media memberitakan informasi mengenai Islam secara dominan dan positif. Wacana dominan pindah agama menjadi Islam melalui pemberitaan pindah agama ini dikomodifikasikan oleh media sebagai sebuah keuntungan media. Nilai tambah dari komodifikasi akan sangat ditentukan sejauh mana produk media tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada konteks ini, peneliti mengidentifikasi Isi berita yang digambarkan dominan pada pindah agama ke Islam dengan menampilkan; kisah-kisah/cerita penuh hikmah kehidupan,

transformasi kepribadian pada diri yakni membawa pada perubahan lebih baik bagi seseorang. Kisah-kisah yang cenderung positif pada salah satu agama saja ini yang dikomodifikasi oleh media menjadi nilai tukar keuntungan media; disisi lain bagian internalisasi nilai-nilai kepentingan dominan media, dan kebutuhan pasar membawa peningkatan finansial media. Maka, dalam titik ini, pada konteks ekonomi dan politik, dapat dipahami agama memungkinkan dikomodifikasi untuk kepentingan industri.

Dari analisis diatas, terdapat tatanan sosial menghendaki ketidakberesan sosial; yakni adanya/keberadaan dominasi penduduk Muslim, dan kepentingan ekonomi politik media yang mengarah kecenderungan informasi pemberitaan pindah agama selebritas yang cenderung tak setara menjadi komoditas; pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Islam yang digambarkan secara positif dan dominan, dan pemberitaan pindah agama Islam selebritas menjadi Non Islam yang digambarkan secara negatif, dan pemberitaan pindah agama selebritas ini semakin memperkokoh stigma di masyarakat ihwal “logika mayoritas menghakimi minoritas” menghendaki adanya ketidaksetaraan dalam pemberitaan mengenai pindah agama selebritas.

3.1.4. Tahap 4: Identifikasi kemungkinan cara untuk melewati rintangan/hambatan-hambatan: Implementasi Prinsip Netralitas Berita McQuail

Tahap ini mencoba mengidentifikasi sebuah masalah dengan memunculkan solusi pemecahannya. Sebelumnya, ketidakberesan sosial teridentifikasi yakni terdapat ketidaksetaraan dalam memberitakan berita pindah agama Islam dan Non

Islam. Pemberitaan pindah agama ke Islam yang cenderung digambarkan lebih dominan dan positif, lalu sebaliknya, berita pindah agama non Islam lebih cenderung digambarkan berkonotasi negatif. Konteks ini membawa ketidakseimbangan, dan ketaksetaraan dalam memberitakan isu pindah agama. Kondisi ini memungkinkan ditengarai 3 hal; selera pasar, ideologi media yang memberikan pengaruh besar dalam proses pemberitaan isu pindah agama selebritas. Sebagaimana pandangan Eriyanto (2011) adanya keterlibatan banyak kepentingan seperti nilai-nilai dominan yang terinternalisasi dan terakomodir segenap awak media, termasuk ideologi wartawan, selera pasar, maupun kelompok-kelompok dominan tertentu.

Dari berbagai analisis berita pindah agama sebelumnya (pada tahap 1 hingga tahap 3), wacana dominan pindah agama menjadi Islam muncul akibat peran relasi kuasa dan melalui peran bahasa yang mengarah pada pemberitaan yang taksetara, dan taksa; wacana dominan pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Islam berpreferensi positif, sementara pindah agama selebritas menjadi Non Islam berpreferensi negatif (identifikasi temuan pada tahap 1 hingga tahap 3). Kondisi demikian, bagian dari pengkondisian media. Pengkondisian media melalui proses produksi berita menghasilkan bentuk ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas. Dalam penelitian ini, aspek ketaksetaraan muncul, dan melalui CDA, sebagaimana menurut Meyer (2001) (dalam Amoussou & Allagbe, 2018), aspek diskursif kesenjangan sosial dan ketaksetaraan menjadi transparan. Aspek wacana dominan memicu pada timbulnya ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Di lain sisi, kondisi demikian memicu tendensi

diskriminasi keyakinan agama, dan melahirkan polarisasi kelompok agama di Indonesia. Dengan wacana dominan pindah agama ke Islam adalah kekuatan dan memicu banyak tendensi dan berpotensi menciptakan kelas sosial baru maupun kelompok mayoritas dan minoritas.

Kondisi tersebut melalui wacana dominan ini dalam teks berita didalamnya tersemat kepentingan-kepentingan tertentu. Sebab, praktik ideologis ada pada sebuah wacana. Bahayanya, jika dibiarkan dapat berdampak dan dapat berujung pada konflik sosial. Konflik sosial (Nashir, 2019) terjadi mungkin disebabkan sentimen agama. Padahal, agama bisa menjadi kekuatan bagi kohesi bangsa (Nashir, 2019).

Colbran (2010) menuturkan bahwa tindakan secara parsial terhadap suatu kelompok tertentu, dan secara diskriminatif terhadap kelompok lain adalah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh negara. Kebebasan beragama menjadikan negara mesti berperan mengambil dan bertindak secara adil terhadap semua pemeluk agama (Colbran, 2010). Begitu pula media dalam lingkup pemberitaan pindah agama selebritas bahwa ditengah pluralitas agama di Indonesia, semestinya media mengambil tindakan atau upaya yang adil terhadap semua agama, termasuk dalam pemberitaan di media dengan selebritas yang pindah agama mesti ditampilkan secara seimbang, adil, dan tidak bertendesi menyudutkan dengan preferensi negatif. Di sisi lain, media tidak semestinya bertindak secara parsial terhadap suatu kelompok tertentu dan pula media tidak tampilkan aspek diskriminatif terhadap kelompok atau pemeluk agama lainnya.

Maka, berdasarkan diatas, kondisi ketidakberesan sosial ini perlu untuk diubah. Perubahan melalui struktur dan pembiasaan kolektif awak media *online*. Dalam hal tersebut, ini merupakan sebuah permasalahan sosial yang terjadi dan akan menjadi kompleks jika tidak ada peluang solusi atas permasalahan tersebut. Bagi peneliti, jalan untuk mengatasi permasalahan ketidakberesan sosial ini adalah dengan pendekatan dimensi penilaian berita McQuail (McQuail, 1992: 202) (dalam Yusuf, 2020). Secara spesifik, dimensi penilaian berita yang memberi perhatian pada prinsip netralitas menurut McQuail. Berdasarkan dimensi netralitas berita diukur melalui 4 hal, yaitu sensasionalism, stereotype, juxtaposition, linkage (McQuail, 1992: 202) (dalam Yusuf, 2020), maka, kondisi ketaksetaraan dominasi berita pindah agama selebritas memungkinkan dapat diubah dengan melakukan beberapa hal berikut:

1. Tidak mengedepankan penyampaian informasi yang cenderung sensasionalitas, mengejar ketenaran informasi demi meraih pasar yang banyak. Upayanya dengan membangun sensitivitas segenap awak media dan meneguhkan prinsip dalam menyampaikan pesan media tanpa memicu tendensi dan rasional, jujur, tidak memicu ambiguitas, serta tidak memprovokasi.
2. Menampilkan tokoh dalam berita secara seimbang. Media *online* dalam pemberitaan isu pindah agama selebritas di Indonesia harus kuat prinsip pada keberimbangan informasi dalam beritanya. Dalam arti, tidak berat sebelah/condong pada salah satu tokoh/kepentingan tertentu semata. Upayanya dengan awak media *online* mampu seimbang sejak pemilihan

narasumber, tidak condong pada satu pihak narasumber. Pada kesempatan yang sama, ini adalah upaya menyajikan informasi dalam sebuah topik pindah agama selebritas dengan berimbang.

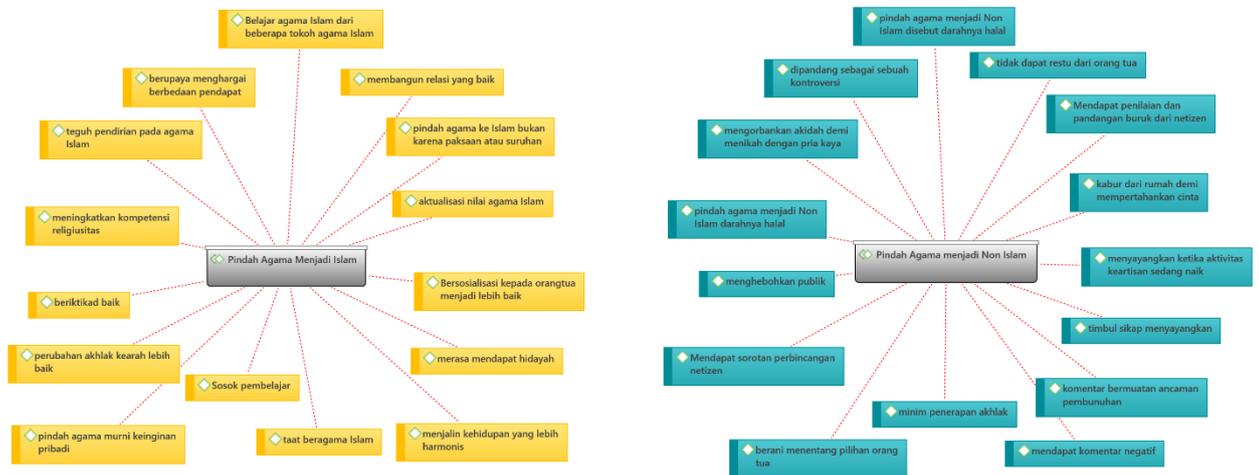
3. Menyampaikan informasi secara akurat, kredibel, tidak melakukan pemaknaan tertentu pada realitas yang mengakibatkan pengaburan atau bias fakta, memicu dramatisasi fakta, dan pergeseran makna riil/aslinya dalam berita pindah agama selebritas. Upayanya adalah bagi awak media *online* dengan tidak memberikan keterangan yang tendensi-tendensi agar tidak memicu mengaburan makna aslinya. Pada kesempatan yang sama, berita selebritas yang pindah agama tidak digambarkan tidak setara. Dalam artian, berita pindah agama selebritas digambarkan dengan seimbang, dan proporsional. Hal tersebut penting bagi segenap awak media *online* sebagai bagian menjalankan tugas dan cita-cita idealisme media yakni kepentingan menyampaikan informasi yang berimbang (sebagaimana tertuang dalam KEJ) pemberitaan, terkhusus pada informasi berita pindah agama selebritas.

3.2. Visualisasi Analisis Wacana Berita Pindah Agama Selebritas di Media

Online

Dari hasil pengidentifikasian wacana dominan pemberitaan pindah agama selebritas di media *online* pada subbab 3.1, selanjutnya, peneliti melakukan coding untuk memberikan visualisasi temuan penelitian dengan menggunakan perangkat lunak atau software ATLAS.ti 9. Secara spesifik, bentuk visualisasi coding data

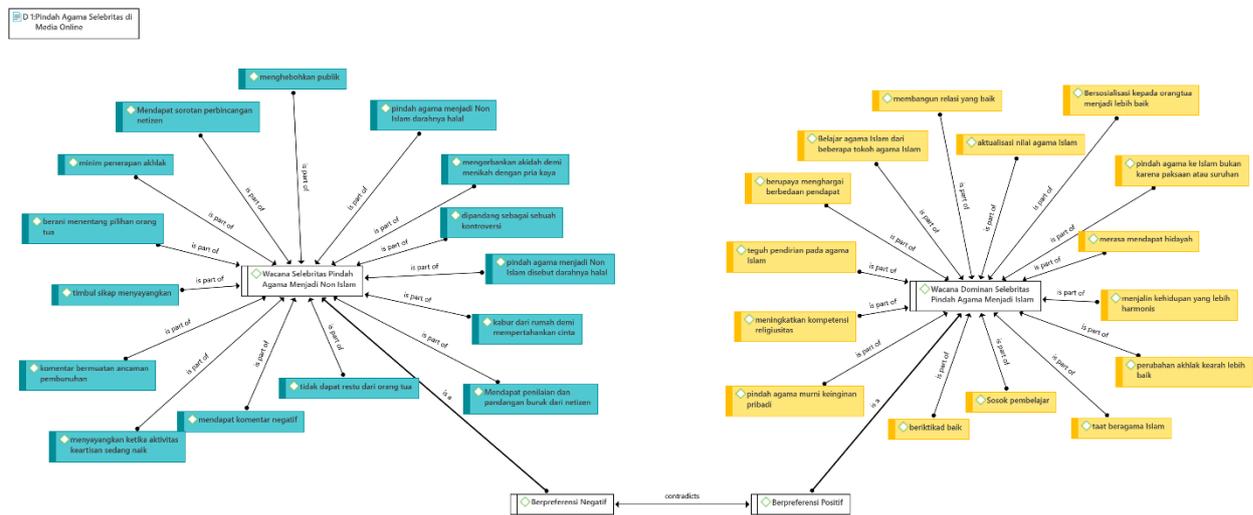
temuan dalam penelitian ini dengan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 9 yakni, sebagai berikut:



Gambar 3. 4. Temuan Analisis Wacana Berita Pindah Agama Selebritas di Media Online dengan *Open Coding* ATLAS.ti 9 (Diolah oleh peneliti, 18/7/2021)

Pada gambar 3.4 diatas dapat digambarkan secara visual berupa analisis pemberitaan pindah agama selebritas di media *online*. Hasil menunjukkan (sebagaimana pada gambar 3.4) bahwa bahwa terdapat pemberitaan pindah agama memiliki keberpihakan/dominasi. Dominasi tersebut mengarah pada berita-berita

yang memuat pindah agama selebritas menjadi Islam di media *online* (sebagaimana pada gambar 3.5).



Gambar 3. 5. Temuan Analisis Wacana Berita Pindah Agama Selebritas di Media *Online* dengan *Code Relation* ATLAS.ti 9 (Diolah oleh peneliti, 18/7/2021)

Pada gambar 3.5 diatas mengenai analisis wacana pindah agama selebritas di media *online*, menunjukkan terdapat wacana dominan menjadi Islam berpreferensi positif, dan disisi lain, pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Non Islam digambarkan berpreferensi negatif. Sehingga, ditemukan relasi kode relasi kode (*code relations*) yang kontradiksi antara preferensi positif dengan preferensi negatif. Dalam arti ini, terdapat ketaksetaraan pemberitaan pindah agama selebritas di media *online* yang ditunjukkan dengan berita-berita selebritas yang pindah agama menjadi Islam digambarkan dengan kecenderungan hasil bermuatan positif, sebaliknya, berita-berita selebritas yang pindah agama menjadi Non Islam digambarkan dengan kecenderungan hasil bermuatan negatif.

Secara spesifik, dalam wacana dominan pemberitaan pindah agama selebritas menjadi Islam menggambarkan bahwa; pindah agama menjadi Islam adalah pilihan atau keinginan pribadi. Dalam arti, dalam pemberitaan tersebut memuat bagaimana praktik teguh pendirian pada agama Islam dan praktik beriktikad baik menjadi seorang Muslim yakni selebritas ditampilkan bahwa pindahnya agama menjadi Islam adalah murni keinginannya sendiri, tidak ada yang menyuruh, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Kemudian, selebritas pindah agama menjadi Islam karena hidayah, selebritas merasa mendapatkan hidayah setelah mempelajari bagaimana berupaya menjadi individu yang lebih baik.

Selain itu, lainnya praktik teguh pendirian pada agama Islam dan praktik membangun relasi yang baik, yakni ketika selebritas menjadi Islam, orang tuanya merupakan aktivis gereja, dan juga sering ada pertentangan ketika dirinya pindah agama menjadi Islam, namun dirinya berusaha menampilkan cara bersosialisasi kepada orang tua menjadi lebih baik. Lalu, dari selebritas yang pindah agama menjadi Islam, membuat dirinya termotivasi untuk semakin taat beragama berupa terus berupaya sebagai seorang pembelajar; belajar memperdalam Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, berupaya belajar agama dari beberapa tokoh agama Islam. Kemudian, ada perubahan dalam segi akhlaknya menjadi lebih baik, menjalin relasi dengan orang lain dengan baik, berbincang dengan memasukkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk aktualisasi nilai agama Islam.

Disisi lain, terdapat wacana pindah agama menjadi Non Islam yang berpreferensi negatif, yakni selebritas mendapat hujatan dari netizen usai dirinya pindah agama menjadi Non Islam. Pada konteks ini, selebritas yang pindah agama

menjadi Non Islam mendapat komentar negatif, bahkan mendapat komentar bermuatan ancaman pembunuhan, yaitu menyebut darah selebritas halal, karena dianggap sudah murtad. Selain itu, selebritas yang pindah agama menjadi non Islam kerap mendapat komentar buruk/negatif dari netizen-netizen. Hal ini menggambarkan bahwa selebritas yang pindah agama selebritas menjadi Non Islam mendapat penilaian dan pandangan buruk dari netizen.

Kemudian, preferensi muatan negatif pada berita pindah agama selebritas menjadi Non Islam yakni selebritas mendapat sorotan perbincangan netizen karena dirinya diketahui pindah agama menjadi Non Islam. Bahkan, dalam penulisan judul berita, secara langsung menggunakan kata “Kontroversi” sebagai sebuah penekanan informasi bahwa selebritas tersebut tengah kontroversi ketika dirinya memeluk agama Hindu. Kondisi demikian, dapat dimaknai bahwa menjadi kontroversi ketika selebritas pindahnya agama menjadi Non Islam. Selanjutnya, netizen mempermasalahkan bahwa selebritas pindah agama menjadi Non Islam, dan bahkan menerima hujatan dari netizen sebab mengorbankan akidah demi menikah dengan pria kaya. Kemudian, netizen memberikan berbagai komentar yang dapat dikatakan rela kehilangan akidah demi pria kaya, juga dikatakan lebih baik miskin harta dari pada miskin akhlak, pilihan tidak bagus rela murtad demi pria kaya. Beberapa komentar tersebut menggambarkan pindah agama ke Non Islam merupakan pilihan yang tidak bagus, dan menjadikan minim akhlak.

Berikutnya, penggambaran preferensi bermuatan negatif yakni menjadi selebritas yang pindah agama menjadi Non Islam yakni memunculkan narasi bahwa selebritas yang sudah berumah tangga dengan pria yang Non Islam membuat heboh

publik dan menjadi kontroversi karena ada perbedaan keyakinan agama. Lalu, terdapat narasi yang dimunculkan bahwa selebritas kabur dari rumah demi mempertahankan cinta dengan pria Non Islam. Media menggambarkan bahwa selebritas tersebut berani menentang pilihan orang tua. Kemudian, timbul sikap menyayangkan dari media mengenai aktivitas keartisan yang sedang naik, namun selebritas justru kabur dari rumah demi mempertahankan cinta. Lalu, narasi lain yang ditunjukkan ialah tidak dapat restu dari orang tua hubungan rumah tangga selebritas dengan pria Non Islam lantaran adanya perbedaan agama. Lalu, ada narasi; sikap orang tua yang menyayangkan anaknya (selebritas) menjalin hubungan cinta dengan laki-laki Non Islam, seperti diantaranya orang tua nya bingung mengapa anaknya memilih laki-laki Non Islam, sementara anaknya banyak menerima surat permohonan meminta untuk menjadi istrinya, dan orang tuanya menyayangkan anaknya memilih pria Non Islam.